

**KESADARAN TERHADAP NILAI DALAM PROSES WAWANCARA
KONSELING DITINJAU MENURUT HADITS RASULULLAH SAW**

SKRIPSI

Di susun

Oleh:

EKA SARI YANTI

421307232

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2017 M/ 1438 H

SKRIPSI

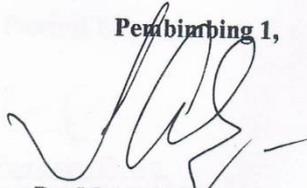
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**EKA SARI YANTI
421307232**

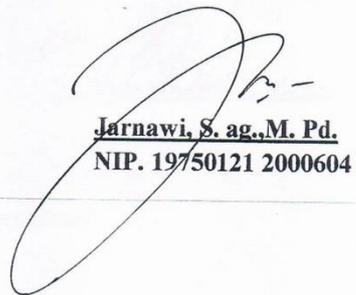
Disetujui Oleh:

Pembimbing 1,



**Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd
NIP. 19580870 198703 1 008
1003**

Pembimbing II,



**Jarnawi, S. ag., M. Pd.
NIP. 19750121 2000604**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus serta disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

EKA SARI YANTI
NIM 421307232

Pada Hari/Tanggal :

Jum'at, 04 Agustus 2017 M
11 Dzulhijjah 1438 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

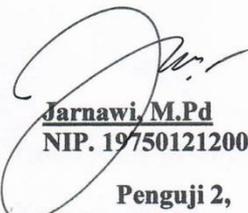
Ketua,


Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 195808101987031008

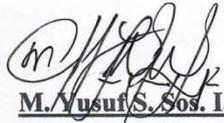
Penguji 1,


Mira Fauziah, M. Ag
Nip. 197203111998032002

Sekretaris,


Jarnawi, M.Pd
NIP. 197501212006041003

Penguji 2,


M. Yusuf S. Sos. I, M. Ag

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,




Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
Nip: 196412201984122001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis sampai kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam, penulis sanjung sajikan kepada nabi Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah dan dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul “ **Kesadaran Terhadap Nilai dalam Proses Wawancara Konseling Ditinjau Menurut Hadits Rasulullah SAW**” ini penulis susun dengan tujuan untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak kesulitan dan hambatan yang penulis lewati. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Namun dengan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya terutama kepada kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah mendidik, merawat dan mencurahkan cinta dan kasih sayangnya serta do’a yang tiada hentinya untuk penulis. Buat kakak tercinta Trisna Yanti dan adik tersayang

Ruhul Idhafi, yang menjadi motivasi dalam menyelesaikan pendidikan dan penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd, sebagai pembimbing I sekaligus sebagai penasehat akademik dan bapak Jarnawi M.Pd sebagai pembimbing II yang telah berbaik hati membimbing dan mengarahkan serta berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis tanpa kenal lelah, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan.

Kepada bapak Drs. Umar Latif, MA selaku ketua jurusan, serta semua dosen yang telah mendidik penulis selama ini dan kepada seluruh staffkaryawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Terima kasih juga kepada teman-teman mahasiswi jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2013 unit 03 dan yang terkhusus untuk Chayank Ichwati Aulia, Zikriani, Yeni Suherni Annisa Ramadhani, dan juga kepada Nur Asiah, Novi Sarwita Dewi, Teti Zulaiha, dan Rena Yulia. Terima kasih atas segala bentuk bantuan dukungan, do'a, motivasi, semangat dan kebersamaan yang indah selama ini. Dan kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya, untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang setulusnya.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semua pihak yang telah diberikan, semoga Allah membalas semua kebaikan.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini sangat banyak kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif guna perbaikan yang akan datang.

Banda Aceh, 24 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	ix
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Signifikansi Penelitian	6
E. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	6
F. Defenisi Operasional.....	8
BAB II: KAJIAN TEORITIS	
A. Kedudukan Nilai dalam Kehidupan	12
1. Pengertian Nilai	12
2. Ciri-ciri Nilai	17
3. Kebermaknaan Nilai Bagi Manusia	20
4. Macam-macam nilai	21
5. Tujuan dan Fungsi Nilai	25
6. Sistem nilai yang berlaku dimasyarakat.....	27
B. Kesadaran Terhadap Nilai dalam Layanan Konseling.....	39
C. Wawancara Konseling.....	45
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Data Penelitian	49
B. Sumber Data Penelitian.....	59
C. Teknik Pengumpulan Data.....	50
D. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Nilai yang berlaku dalam layanan konseling Konvensional.....	53
B. Kompetensi konselor tentang nilai dalam konseling Konvensional	57
C. Nilai dalam layananan konseling dilihat dalam tinjauan Hadits Rasulullah SAW	65
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Setiap manusia mempunyai sistem nilai yang berbeda-beda. Terkadang sering terjadi pertentangan nilai antara satu individu dengan yang lain. Pertentangan tersebut akan menjadi masalah karena tidak saling menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi perbedaan nilai tiap individu. Dalam sebuah layanan bantuan, khususnya konseling Islam yang melibatkan seorang konselor dan klien Islam, dimana klien dan konselor tersebut memiliki system nilai yang berbeda. Dalam hal ini diperlukan pemahaman konselor tentang nilai dalam proses wawancara konseling, agar bisa menghormati, dan menjunjung tinggi sistem nilai kliennya sehingga tidak terjadi pertentangan nilai yang diyakini klien oleh konselor. Untuk itu, maka sistem nilai yang dipraktikkan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari sangat tepat untuk dijadikan pedoman dan pilihan. Adapun tujuannya untuk mengetahui dan mengkaji nilai-nilai dalam konseling konvensional, mengetahui kompetensi konselor tentang nilai dalam layanan konseling. Dan untuk mengetahui dan mengkaji nilai dalam proses wawancara konseling ditinjau menurut Hadits Rasulullah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analisis untuk menggambarkan subjek dan objek penelitian. Sumber data primer dari kitab-kitab hadits serta data sekunder dari buku-buku yang relevan dengan nilai. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan ialah menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas, menghimpun data-data terkait, dan mendeskripsikan nilai-nilai dalam konseling berdasarkan Hadits Rasulullah: diantaranya yaitu: (1) Nilai individualitas, yang bersifat perorangan dan menunjukkan keunikan individu dengan berbagai perbedaan bentuk dan sifatnya. (2) Nilai etika, menjelaskan tentang kebaikan, yang bersumber pada rasio dan merupakan suatu yang dianggap benar atau salah. (3) Nilai sosial, yaitu nilai yang diterapkan dalam berhubungan dengan orang lain (4) Nilai estetika, yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda. (5) Nilai Harkat dan martabat manusia, yang merupakan nilai tertinggi dari nilai-nilai lain, dan (6) Nilai Agama. Semua nilai-nilai tersebut telah diatur Islam dan dapat dilihat dalam Hadits Rasulullah SAW sebagai salah satu sumber atau pedoman umat Islam dalam berperilaku. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa seorang konselor harus mampu memahami, mengerti sadar, dan mempunyai komitmen untuk menghargai, menjunjung tinggi dan tidak memaksakan sistem nilai sendiri dalam proses wawancara konseling. Agar proses wawancara konseling dapat berjalan dengan efektif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan ini, setiap manusia memiliki nilai yang berbeda-beda. Dalam hal ini Ambroise menyatakan bahwa, Perbedaan nilai pada manusia tersebut sesuai dengan kemampuannya dalam menilai suatu fakta. Nilai dirasakan dalam diri seseorang sebagai pendorong dan merupakan prinsip hidup. Karena itu, nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan seseorang sampai pada suatu tingkat ketika seseorang lebih baik mengorbankan hidupnya ketimbang mengorbankan nilai. Nilai ini sebenarnya bersifat abstrak dan dapat dilacak dari tiga realitas kehidupan, yaitu: polatindak, pola pikir dan pola sikap. Pelacakan nilai dari pola tingkah laku, pola berpikir dan sikap dapat dilakukan dengan cara mengamati kecenderungan seseorang dalam berperilaku. Ketiga dari realitas nilai itu, menjadi faktor bahwa terdapat perbedaan kultural antar satu masyarakat dengan yang lainnya. Hal itu dapat menyebabkan perbedaan dalam perwujudan nilai, meski nilai yang dirujuknya sama.¹

Pertimbangan terhadap nilai sangat diutamakan dan sering merupakan penentu dalam aktivitas individu. Nilai-nilai hidup adalah permasalahan etis yang kerap muncul, hal ini dikarenakan masing-masing individu memiliki nilai hidup yang khas dan berbeda satu sama lain dan tiap-tiap individu sangat

¹ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 23.

mempertahankan dan menjunjung tinggi sistem nilainya masing-masing. Bukan suatu hal yang mudah untuk mengubah apa lagi memaksakan suatu sistem nilai yang berbeda atau baru kepada individu. Tidak jarang dalam kehidupan manusia sering terjadi pertentangan nilai hidup antara satu individu dengan yang lain. Pertentangan tersebut akan menjadi suatu masalah dalam kehidupan, jika tidak saling menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi perbedaan nilai antara individu. Persoalan-persoalan nilai di atas dapat berlaku secara umum dalam masyarakat. Begitu pula halnya dalam proses layanan konseling, dimana antara konselor dan klien juga memiliki nilai masing-masing. Dalam hal ini, kadang-kadang nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan konselor cocok dengan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan klien, tetapi sering kali tidak. Jika konselor ingin menolong klien yang memiliki nilai yang berbeda, konselor harus memahami dunia klien dalam konteks nilai mereka, bukan konteks sistem nilai konselor. Jika hal ini tidak dapat dijalankan, konselor tidak bisa melibatkan diri dengan klien secara empatik, dan apa yang disampaikan pada klien akan cenderung mengganggu, membingungkan, atau menciptakan sekat antara konselor dan klien. Dan yang paling parah, bisa terlibat perdebatan tentang nilai-nilai moral, bukannya membantu klien mengurangi kebingungan mereka.² Seorang konselor yang profesional dituntut untuk peka, mengerti dan sadar akan keberadaan, kebermaknaan, serta hakikat nilai tersebut, agar memperoleh hasil atau tujuan yang di inginkan dari sebuah proses layanan konseling.

² Kathrin Geldard dan David Geldard, *Keterampilan dan Praktek Konseling Pendekatan Integratif*, (Yogyakarta:Ppustaka Pelajar, 2001), hal. 365.

Ada beberapa nilai seperti halnya UNESCO (1993) menekankan pentingnya martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai tertinggi. Nilai-nilai ini meliputi nilai kesehatan, kebenaran, nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab sosial, nilai efisiensi ekonomi, nilai solidaritas global, dan nilai nasionalisme. Dengan melihat nilai-nilai yang telah di sebut diatas, maka jika dilihat salah satu nilai dasar yang penting dalam kehidupan seperti nilai dasar kasih sayang, hakikat moral manusia berada dalam tempat yang paling utama yaitu dalam nilai kasih sayang. Nilai tersebut berimplikasi pada kebutuhan untuk memperoleh integritas pribadi, harga diri, kehormatan diri, kepercayaan diri, serta kejujuran diri.³

Dalam proses layanan konseling Islam khususnya, Dengan melihat nilai-nilai di atas, untuk melahirkan seorang konselor Islami sebagai sosok pelaksana layanan maka konselor Islami harus memiliki nilai-nilai yang telah diterapkan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari melalui Hadits-Hadits beliau yang lebih banyak dan lebih tinggi derajatnya, bahkan tidak hanya berorientasi hanya di dunia tapi juga di akhirat.

Oleh karena itu, seorang konselor Islam sudah sepatutnya berpegang teguh pada Hadits Nabi yang merupakan rujukan atau pedoman yang terbaik dalam bertingkah laku. Hal ini dapat kita lihat Hadits Rasulullah Saw berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ أَمْرٍ يَخْذُلُ أُمَّرَأَ مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تَنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتَهُ وَ يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عَرْضِهِ إِلَّا خَذَلَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ (ابو اد و د)

Artinya: Rasulullah Saw bersabda: Tidaklah seorang muslim merendahkan kehormatan muslim lainnya dan menjatuhkan harga dirinya, kecuali Allah akan merendhkannya di saat dia membutuhkan pertolongan-Nya” (HR.Abu Dawud).

³ Rohmad Mulyana, *Mengartikilasi Pendidikan Nilai*,...hlm. 107.

Hadits Nabi diatas menyatakan bahwa kehormatan setiap muslim memperoleh perhatian khusus dari Rasulullah Saw. Beliau menginginkan martabat setiap individu dari kalangan umatnya tetap memperoleh posisi yang semestinya. Martabat atau kehormatan diri ibarat “ruh” bagi setiap orang. Ketika kehormatannya melayang, secara hakiki dia pun ikut mati, walaupun jasadnya masih hidup di dunia ini. Maka, melecehkan kehormatan seseorang sama halnya dengan membunuh seseorang. Sebuah tindakan yang bertolak belakang dengan prinsip utama Islam yang menghormati setiap kehormatan setiap muslim.

Dalam aktifitas memberi bantuan, Idealnyaseseorang akan lebih mudah untuk diselesaikan masalahnya dengan memahami betul sisitem nilai yang dianutnya. Dengan melihat layanan konseling yang dilakukan selama ini, yaitu konseling islami khususnya dan melibatkan klien yang beragama Islam, belum menerapkan kegiatan konseling yang bernuansa Islami. Yakni mengaplikasikan nilai-nilai Islami yang merujuk pada hadits Rasulullah sebagai suri tauladan. Hal ini, dikarenakan kurangnya kajian-kajian tentang nilai-nilai dalamkonseling secara Islami.

Dari penjelasan di atas, untuk menghasilkan konselor dan proses layanan konseling yang efektif untuk itu, dalam proses wawancara yang melibatkan seorang konselor (sebagai penolong) dan klien (sebagai orang yang ditolong) tersebut harus tercipta suatu hubungan saling memahami, mengerti dan mampu menyesuaikan nilai masing-masing. Khususnya kepada para konselor Islami harus merujuk kepada Hadits-Hadits Rasulullah Saw mengenai beberapa nilai-nilai yang harus disadari betul oleh seorang konselor dalam layanan konseling sebagai

landasan atau rujukan yang paling tepat untuk bertingkah laku yang benar dalam kehidupan.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: bagaimana kesadaran terhadap nilai dalam proses wawancara konseling sehingga proses layanan konseling antara konselor dan klien dapat berjalan secara efektif. Dan nilai itu dapat dirujuk melalui Hadits-Hadits Rasulullah Saw. Berdasarkan fokus masalah ini, dapat dijabarkan beberapa pokok pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai yang berlaku dalam konseling konvensional?
2. Bagaimana kompetensi konselor menyangkut nilai dalam layanan konseling Konvensional?
3. Bagaimana nilai-nilai dalam proses wawancara konseling ditinjau menurut Hadits Rasulullah Saw?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis sebutkan diatas, maka yang menjadi tujuan pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mengkaji nilai-nilai dalam konseling konvensional.
2. Untuk mengetahui kompetensi konselor tentang nilai dalam layanan konseling Konvensional.
3. Untuk mengetahui dan mengkaji nilai dalam proses wawancara konseling ditinjau menurut Hadits Rasulullah Saw.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap mahasiswa untuk referensi penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini terutama dalam bidang kajian ilmu bimbingan dan konseling Islam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang kesadaran tentang nilai dalam berinteraksi dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses layanan konseling yang dilihat dari Hadits-Hadits Rasulullah sebagai acuan dalam kehidupan.

E. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Untuk mendapat gambaran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh: Adelia Sugianto, 2016 dengan judul “Pengembangan Teknik Attending dalam Layanan Konseling Islam”. Adapun salah satu hasil temuan dalam penelitian ini yaitu tentang menciptakan rasa aman. Pengaplikasiannya dilakukan dengan cara menjaga privasi klien. Adapun hasil temuan lainnya adalah tentang memberikan keyakinan klien terhadap konselor, dengan menambahkan aspek karakteristik konselor Islami yang berlandaskan karakter Rasulullah Saw yang dilakukan dengan caramenjaga sikap,

tutur kata, dan penampilan agar klien merasa yakin dengan kompetensi yang dimiliki konselor.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh: Firdaus, 2016 dengan judul “*Konsep Membangun Hubungan Dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun Di Tinjau Dari Perspektif Islam*”. Masalah dalam penelitian ini adalah melihat kondisi masyarakat di Indonesia pada umumnya yang khususnya di Aceh yang mayoritas masyarakat penganut agama Islam yang fanatik, maka dalam menyelesaikan dalam suatu permasalahan tentunya akan lebih mengenai apabila lewat sistem nilai yang diyakini yaitu al-Qur’an dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam. Oleh karena itu, teori-teori konseling konvensional yang telah dikenal di dunia Barat termasuk teori Barbara F. Okun menyangkut hubungan dalam konseling perlu mengkaji lebih mendalam dan komprehensif menurut perspektif Islam, agar layanan konseling yang diberikan lebih sesuai dengan keadaan klien dan pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa untuk menerangkan penelitian tersebut tidak membahas masalah yang penulis teliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti dalam hal Perbandingan Konseling Konvensional dan Menurut Perspektif Islam tetapi tentang Kesadaran Terhadap Nilai dalam Proses Wawancara Konseling Ditinjau Menurut Hadits Rasulullah SAW belum pernah diteliti.

F. Defenisi Operasional

Untuk mendapatkan kesamaan konsepsi, dari pembaca terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, dipandang perlu di jelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Kesadaran terhadap Nilai

Istilah kesadaran berasal dari kata sadar, yaitu merasa; tahu dan mengerti. Kesadaran yaitu keadaan mengerti; hal yang dirasakan atau yang dialami oleh seseorang.⁴ Sedangkan dalam perspektif konseling bahwa, kata kesadaran (*awareness*), berarti pengetahuan atau pemahaman penuh atas kesadaran dalam memahami diri sendiri dan orang lain; menunjukkan pada kegiatan atas respons-respons internal seseorang pada fenomena eksternal.⁵ Kesadaran adalah pemandu moral bagi pikiran dan tujuan utamanya adalah memodifikasi target dan tujuan seseorang agar selaras dengan hukum moral yang berlaku pada alam dan umat manusia. Kesadaran adalah langkah awal dalam pikiran manusia bagi semua perkara terutama dalam memahami suatu keadaan.⁶ Sedangkan dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kesadaran adalah pengetahuan atau pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai diri sendiri (konselor) dan nilai-nilai orang lain (klien), sehingga proses wawancara konseling dapat berjalan dengan baik.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hlm. 975.

⁵ Andi Mappiare A.T, *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 28.

⁶ Amar Mahmood, *Rahasia Minda Jutawan*, (Kuala Lumpur PTS Profesional publishing 2007), hlm. 30.

Sedangkan Istilah nilai dapat diartikan: suatu harga, banyak sedikitnya isi, sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.⁷ Nilai adalah Harkat, kualitas, suatu hal yang menjadikan suatu hal itu menjadi disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.⁸ Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (*idea*) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya.⁹

Menurut istilah konseling nilai (*value*), secara umum adalah apa yang penting bagi dan menuntun tindakan seseorang; dalam profesi konseling menunjukkan peran atau ukuran normatif, ikhwal baik buruk dalam tindakan profesi konseling. Konselor sering dipersyaratkan adanya kepekaan pada nilai dan budaya agar dapat efektif penghargaan tanpa syarat pada pribadi klien sebagai manusia.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai dalam penelitian ini merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang, konselor khususnya untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupan sehari-hari.

Jadi dari pengertian diatas, maka pengertian kesadaran terhadap nilai dalam penelitian ini adalah pengetahuan atau pemahaman konselor terhadap

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 801.

⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 713.

⁹ Rohmad Mulyana, *Mengartikilasi Pendidikan Nilai*,...hlm 23

¹⁰ Andi Mappiare A.T, *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 353.

ikhwal baik buruknya tindakan seseorang (klien) yang dapat dilihat dalam ukuran normatif.

2. Wawancara konseling

Istilah wawancara diartikan tanya jawab antara wartawan dan orang terkemuka.¹¹ Sedangkan dalam kamus istilah Konseling dan Terapi, diartikan dalam bahasa Inggris, yaitu secara umum, menunjuk pada teknik wawancara entah untuk maksud penafsiran karakteristik penting (misalnya dalam wawancara karier-pekerjaan) ataupun perekaman opini seorang pakar terhadap suatu peristiwa; dalam profesi konseling sering sama dengan konseling, khususnya konseling awal bagi pengumpulan data latar belakang, informasi diagnostik, juga menunjuk pada hubungan satu hadap-satu untuk tujuan yang dinyatakan yaitu mendapat informasi spesifik mengenai klien; dalam banyak literatur, istilah “*interview*” sering dipertukarpakaikan dengan istilah konseling untuk menunjuk hal yang sama.¹²

Dalam penelitian ini, wawancara merupakan proses tatap muka antara konselor dan klien dan terjadinya tanya jawab dengan keahlian yang dimiliki konselor untuk menyelesaikan masalah klien.

3. Ditinjau menurut Hadits Rasulullah SAW

Kata “ditinjau” berasal dari kata tinjau yang artinya melihat sesuatu yang jauh; melihat-lihat(menengok, memeriksa, mengamati); mempelajari dengan

¹¹ W.J.S Peorwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2007), hlm. 1365.

¹² Andi Mappiare A.T, *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*,..., hlm. 181.

cermat, memeriksa untuk memahami dan sebagainya.¹³ Adapun pengertian Hadits menurut para ahli Hadits, Hadits atau assunah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan.¹⁴ Sementara Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib (guru besar Hadits Universitas Damaskus) mengemukakan bahwa Hadits berarti segala perilaku Rasulullah yang berhubungan dengan hukum, baik berupa ucapan, perbuatan, atau pengakuan.¹⁵

Jadi pengertian ditinjau menurut Hadits Rasulullah Saw dalam penelitian ini adalah mempelajari dan memahami Hadits Rasulullah Saw mengenai nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan. Karena semua tingkah laku manusia termasuk seorang konselor harus berdasarkan Hadits Rasulullah Saw yang merupakan sumber dan pedoman hidup kedua setelah al-Quran. Sebagai seorang konselor Islami, berpedoman dengan Hadits Rasulullah Saw dalam berperilaku akan lebih baik Karena, Rasulullah Saw merupakan suri tauladan yang baik dalam kehidupan.

Adapun pengertian kesadaran terhadap nilai dalam proses wawancara konseling ditinjau menurut Hadits Rasulullah adalah suatu pemahaman konselor terhadap ikhwal baik dan buruk yang mendasari seseorang dalam bertindak yang dapat dilihat dalam ukuran normatif seseorang (klien) dalam proses tatap muka (wawancara) antara konselor dan klien.

¹³ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: PT Media Pustaka, 2010), hlm. 879.

¹⁴ Juhaya, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Media, 2010), hlm. 23.

¹⁵ Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2005), hlm. 112.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL NILAI

A. Kedudukan Nilai dalam Kehidupan

1. Pengertian Nilai

Pada defenisi operasional sebelumnya telah dijelaskan sedikit mengenai istilah nilai, disini penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai pengertian nilai tersebut. Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut:¹

- a. Harga (dalam arti taksiran harga)
- b. Harga sesuatu (uang misalnya), jika di ukur atau ditukarkan dengan yang lain.
- c. Angka kepandaian; poten
- d. Kadar; mutu; banyak sedikitnya isi
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Karena bervariasinya pengertian nilai, sulit untuk mencari kesimpulan yang komprehensif agar mewakili setiap kepentingan dan berbagi sudut pandang. Tetapi ada hal yang disepakati dari semua pengertian tersebut, bahwa nilai berhubungan dengan manusia, dan selanjutnya nilai itu penting. Untuk melihat

¹ Abdulsyani, *Sosiologi*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), hlm. 49.

sejauh mana variasi pengertian nilai tersebut, dibawah ini akan dikemukakan yang mewakili berbagai sudut pandang:²

- a. Menurut Cheng (1995): nilai merupakan sesuatu yang potensial, dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif, sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia. Sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang seharusnya dimiliki (dalam Lasyo,1999)
- b. Menurut Dictionary of Sociologi and Related Sciance, nilai adalah kemampuan yang diyakini terdapat pada suatu obyek untuk memuaskan hasrat manusia, yaitu kualitas objek yang menyebabkan tertariknya individu atau kelompok.(dalam Kailan, 2002 hlm 1)
- c. Menurut Frankena : nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (worth) atau “kebaikan”(goodness) dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. (dalam Kaelan 2002 hlm 174).
- d. Menurut Lasyo (1999) : nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkahlaku atau perbuatannya.
- e. Menurut Athur W. Comb: nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisir yang berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi

² Abdulsyani, *Sosiologi...* , hlm. 49.

tujuan serta perilaku yang dipilih untuk dicapai. (dalam Kama A. Hakim 2002)

- f. Menurut Jack R Fraenkel (1977) nilai adalah gagasan-konsep-tentang sesuatu yang dipandang penting oleh seseorang dalam hidup.
- g. Menurut Charles R. Knikker (1977) nilai adalah sekelompok sikap yang menggerakkan perbuatan atau keputusan yang dengan sengaja menolak perbuatan.
- h. Menurut Dardji Darmodihardjo (1986) nilai adalah yang berguna bagi kehidupan manusia jasmani dan rohani.
- i. Menurut John Dewey dalam Dardji (1986) *value is object of social interest*.
- j. Menurut *encyclopedia Britainica* nilai adalah: kualitas objek yang menyangkut jenis apresiasi atau minat.

Seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangannya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Sedangkan menurut Goldon Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian, nilai merupakan keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.

Jika didalam kehidupan sosial terdapat sekelompok orang berperilaku menyimpang dari pandangan umum masyarakat tentang sesuatu yang dianggap

baik tentunya perilaku tersebut akan dinilai buruk. Dengan demikian, nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal yang tentang baik buruk, benar salah, patut tidak patut, hina mulia, maupun penting tidak penting.

Menurut Horton dan Hunt, nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi dia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah (secara moral dapat diterima) jika harmonis atau selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka jika terdapat orang tidak beribadah tentu akan dianggap sebagai bentuk penyimpangan.³

Suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama tidak cukup hanya dipandang dari satu kesatuan wilayah geografis saja, akan tetapi bentuk kesatuan kelompok masyarakat tersebut selalu ada sistem kebudayaan yang menjadi alat untuk menyatukan kelompok tersebut. Beberapa faktor pemersatu diantaranya adalah kekuasaan, identitas bersama dan yang lebih penting lagi adalah adanya sistem nilai dalam kesatuan kelompok tersebut. Nilai inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk menyatukan kelompok tersebut. secara makro, bangsa indonesia, misalnya memiliki nilai-nilai nasional yang digunakan mempersatukan

³ Rohmad Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 9.

bangsa yang majemuk ini. Nilai tersebut diantaranya nilai pancasila yang semboyan Bhineka Tunggal Ika. Dalam hal ini nilai adalah konsep-konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas, yang keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama didalam kelompok kehidupan masyarakat tersebut, mulai dari kesatuan unit sosial terkecil hingga suku, bangsa dan masyarakat internasional.⁴

Nilai adalah keyakinan yang meresap di dalam prakarsa individual. Suatu keyakinan yang tidak pernah dilanggar dalam keluarga juga merupakan suatu nilai. Demikian pula dengan keyakinan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Sehingga dikatakan pula bahwa nilai adalah keyakinan-keyakinan dasar “ suatu modus perilaku atau keadaan akhir dari eksistensi yang khas lebih disukai secara pribadi atau sosial dari pada suatu modus perilaku atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai mengandung unsur pertimbangan dalam arti nilai mengemban gagasan-gagasan seorang individu mengenai apa yang benar, baik, atau yang diinginkan. Nilai penting untuk mempelajari perilaku karena nilai meletakkan dasar untuk memahami sikap dan motivasi, Serta mempengaruhi persepsi.⁵

⁴ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana 2011), hlm. 118.

⁵ Riva Veithzal & Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 244.

2. Ciri-Ciri Nilai

Dilihat dari banyaknya pengertian nilai yang telah disebutkan, maka penulis perlu memaparkan mengenai ciri-ciri nilai agar mendapat pemahaman yang jelas mengenai nilai tersebut.

Dalam hal ini, Andrain menyebut bahwa nilai itu memiliki enam ciri atau karakteristik yaitu: (1). Umum dan abstrak (2). konsepsional (3). Mengandung kualitas moral (4). Tidak selamanya realistik (5). Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai itu akan bersifat campuran (6). Cenderung bersifat stabil, sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah dihayati telah mendarah daging dalam masyarakat.⁶

D. A Wila Huky dalam pengantar Sosiologi (1982) dikutip oleh Abdulsyani disebut ada sebelas ciri-ciri nilai sosial, yaitu:⁷

- a. Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat. Nilai tercipta secara sosial bukan secara biologis atau bawaan sejak lahir.
- b. Nilai sosial ditularkan. Nilai yang menyusun system nilai diteruskan dan ditularkan oleh anggota-anggota. Nilai ini dapat diteruskan dan ditularkan dari satu grup ke grup lain dalam suatu masyarakat dari berbagai macam proses sosial, dan dari satu masyarakat ke kebudayaan yang lainnya melalui akulturasi, defusi dan sebagainya.

⁶ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 120.

⁷ Abdulsyani, *Sosiologi...*, hlm. 55.

- c. Nilai dipelajari. Proses belajar dan pencapaian nilai-nilai itu dimulai sejak masa kanak-kanak dalam keluarga melalui sosialisasi.
- d. Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial. Nilai yang telah disetujui dan diterima secara social itu menjadi dasar bagi tindakan dan tingkah laku. Nilai juga membantu masyarakat agar dapat berfungsi dengan baik. Tanpa suatu system nilai masyarakat menjadi kacau. Oleh karena itu system nilai sosial dipandang penting oleh masyarakat khususnya untuk pemeliharaan kemakmuran dan kepuasan social bersama.
- e. Nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak dimana terdapat konsensus sosial tentang harga relative dari obyek dalam masyarakat nilai-nilai secara konseptual merupakan abstraksi dari unsur-unsur nilai dan bermacam-macam obyek didalam masyarakat.
- f. Nilai cenderung berkaitan antara satu dengan yang lain secara komunal untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat, bila tidak terdapat keharmonisan yang integral dari nilai-nilai sosial, maka akan timbul problem sosial.
- g. Sistem-sistem nilai bervariasi antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, sesuai dengan harga relatif yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terdapat pola-pola aktifitas dan tujuan serta sasarannya. Dengan kata lain, keanekaragaman kebudayaan dengan bentuk dan fungsi yang saling berbeda.

- h. Nilai selalu menggambarkan alternative dan sistem-sistem yang terdiri dari struktur rangking alternatif-alternatif itu sendiri. Sehingga saling menyempurnakan dan mengisi dari menentukan rangking dari posisi atau level dari obyek-obyek yang ada.
- i. Masing-masing nilai mempunyai efek yang berbeda terhadap orang perorangan dan masyarakat sebagai keseluruhan.
- j. Nilai-nilai juga melibatkan emosi.
- k. Nilai-nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun secara negatif.

Ciri-ciri nilai seperti disebut di atas mengandung pengertian bahwa nilai itu merupakan patokan (standar) perilaku sosial yang melambangkan baik-buruk, benar-salahnya suatu obyek dalam hidup bermasyarakat. Dengan demikian nilai melambangkan harapan-harapan bagi manusia dalam masyarakat. Nilai biasanya diukur berdasarkan kesadaran terhadap apa yang telah dialami seseorang, terutama ketika merasakan kejadian baik atau buruk, benar atau salah, baik oleh dirinya maupun oleh masyarakat. Jadi, konsep nilai disini bisa juga dikatakan sebagai kumpulan perasaan mengenai apa yang diinginkan atau tidak diharapkan; mengenai apa yang boleh dilakukan atau yang tabu dilakukan.

Menurut Alvin L. Bertrand (1980), bahwa nilai-nilai (dalam pengertian sebagai penggambaran kecenderungan terhadap apa-apa yang disukai dan apa-apa yang tak disukai) akan kelihatan bila sistem-sistem sosial dipakai sebagai alat konsepsi didalam menganalisa tindakan sosial. Nilai-nilai itu merupakan ciri sistem sebagai suatu keseluruhan, dan bukan merupakan hanya sekedar salah satu

bagian komponennya belaka. Sedangkan konsep keyakinan merupakan kumpulan pikiran dan kepercayaan terhadap suatu fakta yang boleh atau tidak untuk dibuktikan kebenarannya, keyakinan, apabila tidak diterjemahkan sebagai nilai, maka ia tidak perlu diusut kebenarannya secara empiris.⁸

3. Kebermaknaan Nilai Bagi Manusia

Dalam bidang filsafat, upaya untuk mengisi pemikiran yang tidak atau belum dilakukan oleh orang lain adalah biasa, upaya itu dilakukan dalam rangka mengisi ruang-ruang kosong agar mencapai kesempurnaan. Upaya menjelaskan nilai dengan kondisi psikologis, dengan objek ideal dan dengan status benda bukan berarti ingin mengurangi hakikat nilai, akan tetapi mencoba mengisi relung-relung kosong yang belum tersentuh, sehingga dapat menjelaskan sisi nilai yang lain. Yang menjadi persoalan, ketika relung-relung kosong itu di isi sering memperkecil makna nilai yang dijelaskannya, sehingga nilai itu seolah-olah hanya merupakan kondisi psikologis atau hanya merupakan objek ideal. Atau hanya status benda saja. Sebenarnya itu dapat dan harus menyentuh seluruhnya. Akan tetapi sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan sudut pandang yang berbeda pula.

Oleh karena itulah pendefinisian nilai sangat bervariasi. Namun ada yang dapat disimpulkan bahwa nilai itu penting bagi manusia, apakah nilai itu dapat mendorong manusia. Karena nilai itu terdapat dalam diri manusia. Nilai ini dapat mendorong manusia karena dianggap berada dalam diri manusia atau nilai ini

⁸ Abdulsyani, *Sosiologi*, ..., hlm. 50.

menarik manusia karena ada diluar manusia yaitu tertuju pada objek. Sehingga nilai lebih dipandang sebagai kegiatan menilai.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa nilai tersebut sangat bermakna bagi manusia, karena:

- a. Nilai pada seseorang dipandang dapat mendorong manusia kearah mana yang diinginkan, karena nilai tersebut berasal dari individu itu sendiri.
- b. Nilai itu semakin diyakini oleh individu, maka akan diaplikasikan dalam perbuatan.
- c. Setiap individu harus memahami nilai dan kebernilaian dirinya sehingga ia akan menempatkan diri secara bijak dalam pergaulan hidup.

4. Macam-macam Nilai

pembahasan mengenai macam-macam nilai ini dimaksudkan agar dapat memberi pemahaman tentang bentuk-bentuk nilai dalam kehidupan. Dalam hal ini, Notonegoro dalam pengantar sosiologi yang dikutip oleh Elly M. Setiadi membedakan nilai menjadi tiga macam yaitu:⁹

- a. Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya nilai tentang baik buruknya atau harga suatu benda yang di ukur dengan alat ukur tertentu seperti uang, atau benda-benda berharga lainnya. Misalnya tipe rumah akan dinilai layak atau tidak, baik atau buruk, tergantung bagaimana corak dan tipenya, corak dan bentuk perhiasan yang

⁹ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*,..., hlm. 124.

dikenankan oleh para wanita, baju, mobil, dan peralatan hidup lainnya.

- b. Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Suatu benda akan dinilai dari daya guna yang dimiliki oleh benda tersebut.
- c. Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia seperti: *pertama*, Nilai kebenaran, yang bersumber pada rasio (akal manusia) misalnya sesuatu itu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian *kedua*, Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda, sehingga nilai daya tarik atau pesona yang melekat pada benda tersebutlah yang dihargai *ketiga* Nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak, terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku didalam kelompok sosial tersebut dan keempat Nilai keagamaan, yang bersumber pada kitab suci (wahyu tuhan).

Sedangkan menurut C. Kluckhohn, nilai sosial pada masyarakat mendasarkan padalima masalah pokok, yaitu:¹⁰

¹⁰ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 125.

- a. Nilai hakikat hidup manusia, masyarakat yang menganggap hidup itu baik, buruk atau hidup buruk tetapi berusaha untuk mengubah menjadi hidup yang baik.
- b. Nilai hakikat karya manusia, masyarakat yang menganggap karya manusia untuk memungkinkan hidup, memberikan kedudukan yang terhormat atau sebagai gerak hidup untuk menghasilkan karya lagi.
- c. Nilai hakikat kehidupan manusia dalam ruang dan waktu, masyarakat yang memandang penting berorientasi masa lampau, masa sekarang atau masa mendatang.
- d. Nilai hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar, masyarakat yang memandang alam sebagai suatu hal yang dahsyat, suatu yang bisa dilawan manusia atau berusaha mencari keselarasan dengan alam.
- e. Nilai hakikat manusia dengan sesamanya, masyarakat yang lebih mendahulukan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya, hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya, atau bergantung dengan orang lain adalah tindakan tidak benar.

Menurut Max Scheller menyebut hierarki nilai :¹¹

- a. Nilai kenikmatan, yaitu nilai yang mengenakan atau yang tidak mengenakan, yang berkaitan dengan indra manusia yang menyebabkan manusia senang atau menderita
- b. Nilai kehidupan, yaitu nilai yang penting bagi kehidupan

¹¹ Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 125.

c. Nilai kejiwaan, yaitu nilai yang tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan

d. Nilai kerohanian, yaitu moralitas nilai dari yang suci dan tidak suci.

Sementara menurut Rokeach, menyebut nilai instrumental dan nilai terminal. Hal ini dapat dilihat perbedaannya dalam table berikut:¹²

Nilai Instrumental	Nilai Terminal
Bercita-citakeras	Hidup nyaman
Berwawasan luas	Hidup bergairah
Berkemampuan	Hidup berprestasi
Ceria	Rasa kedamaian
Bersih	Rasa keindahan
Bersemangat	Rasa persamaan
Pemaaf	Keamanan keluarga
Penolong	Kebebasan
Jujur	Kebahagiaan
Imajinatif	Keharmonisan diri
Mandiri	Kasih sayang yang matang
Cerdas	Rasa aman secara luas
Logis	Kesenangan
Cinta	Keselamatan

¹² Rohmad Mulyana, *mengartikulasi Pendidikan Nilai...*, hal. 27.

Taat	Rasa hormat
Sopan	Pengakuan social
Tanggung jawab	Persahabatan abadi
Pengawasan diri	Kearifan

5. Tujuan dan fungsi Nilai

Untuk membuka wawasan terhadap nilai, maka penulis membahas sedikit mengenai tujuan dan fungsi nilai, agar pemahaman tentang nilai lebih mudah dipahami. Dalam hal ini, Elly M. Setiadi menjelaskan bahwa nilai bertujuan untuk:¹³

- a. Sebagai petunjuk arah dan pemersatu
- b. Panduan bagi setiap warganya dalam menentukan pilihan terhadap peranan yang akan diemban
- c. Mengontrol seseorang untuk melakukan sesuatu
- d. Berpikir jernih dan positif
- e. Nilai juga bertujuan sebagai alat pendorong atau memotivasi dan sekaligus menuntun manusia untuk berbuat baik.
- f. Panutan dalam berperilaku

¹³Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 145.

Sementara fungsi nilai menurut Huky, yang dikutip Abdulsyani dalam sosiologi, ada beberapa fungsi umum dari nilai-nilai sosial:¹⁴

- a. Nilai-nilai menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan harga sosial dari pribadi dan grup. Nilai-nilai ini memungkinkan sistem stratifikasi secara menyeluruh yang ada pada setiap masyarakat. Mereka membantu orang perorangan untuk mengetahui dimana ia berdiri didepan sesamanya dalam lingkup tertentu.
- b. Cara berpikir dan bertingkah laku secara ideal dalam sejumlah masyarakat diarahkan atau dibentuk oleh nilai-nilai. Hal ini terjadi karena anggota masyarakat selalu dapat melihat cara bertindak dan bertingkah laku yang baik dan ini sangat mempengaruhi dirinya sendiri.
- c. Nilai-nilai merupakan penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosialnya. Mereka menciptakan minat dan memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan apa yang diminta dan diharapkan oleh peranan-peranannya menuju tercapainya sasaran-sasaran masyarakat.
- d. Nilai-nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu. Mereka mendorong, menuntun dan kadang-kadang menekan manusia untuk berbuat yang baik.

¹⁴ Abdulsyani, *Sosiologi...*, hlm. 53.

Nilai-nilai menimbulkan perasaan bersalah yang cukup menyiksa bagi orang-orang yang melanggarnya, yang dipandang baik dan berguna bagi masyarakat.

- e. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok dan masyarakat.

Dengan demikian, dapat di artikan bahwa, nilai merupakan petunjuk atau acuan dalam perilaku, dan juga sebagai pengatur system dalam masyarakat.

6. Sistem Nilai Berlaku di Masyarakat

Setiap individu itu unik. Hal ini dapat dilihat dan diketahui melalui perbedaan-perbedaan yang ditampilkan oleh setiap individu tersebut, baik dari ucapan, perbuatan, dan kebiasaan-kebiasaan antara satu dengan yang lainnya jelas berbeda, termasuk masalah nilai. Untuk melihat perbedaan nilai tersebut, maka penulis menjelaskan mengenai sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. seperti yang telah di jelaskan diatas, terdapat bermacam-macam nilai, yakni hal-hal yang dianggap penting, benar, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, serta secara sadar ataupun tidak sadar, di jadikan pedoman, tolak ukur, dan orientasi anggota-anggota masyarakat dalam bersikap dan berperilaku.

Hanna Jumhana Bastamam mengutip dalam *Value is Integrating Proses in Personality, Society Culture* dalam masyarakat Indonesia, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dengan 36 butir penjabarannya merupakan nilai-nilai yang seharusnya dianut dan di jadikan pedoman hidup bermasyarakat dan bernegara. Misalnya, nilai estetika, nilai teori, nilai politik, nilai sosial, nilai

ekonomi, dan nilai religius, yang semuanya dianggap melandasi kehidupan manusia secara universal.

Lebih khususnya lagi Hanna Jumhana Bastamam juga menyinggung tentang nilai-nilai dalam islam. Seluruh ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi mengandung di dalamnya nilai-nilai semesta yang berlaku sepanjang masa dan yang layak sekali dijadikan pedoman hidup sehari-hari untuk selamat dunia akhirat. Keistimewaan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Quran dan Hadits itu adalah tidak terumus secara verbal-abstrak-teoritis, tetapi digambarkan dalam sikap dan tindakan-tindakan praktis dan contoh-contoh nyata.¹⁵

Seluruh nilai dan norma dalam masyarakat dianggap sebagai kekayaan dan kebanggaan masyarakat yang memilikinya. Nilai dan norma tersebut dijunjung tinggi dan dialami sebagai pembendaharaan kultur (budaya) dan sebagai bukti bahwa masyarakat tersebut beradap. Nilai tersebut harus dibela apabila eksistensinya diremehkan dan terancam musnah. Misalnya bangsa indonesia menjunjung tinggi hak asasi dan musyawarah sebagai nilai-nilai sosial yang harus dibina dan dipertahankan.¹⁶

Lembaga agama menekankan agar nilai-nilai spiritual, moral, diajarkan agama tersebut, seperti ketaqwaan, kesucian dan kerukunan ditaati baik-baik. Demikian pula lembaga-lembaga sosial lainnya dengan cara sendiri menganjurkan

¹⁵ Hanna Jumhana Bastamam, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 210.

¹⁶ Abdulsyani, *Sosiologi...*, hlm. 54.

agar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku diindahkan oleh segenap anggota lembaga yang bersangkutan.

B. Kesadaran Terhadap Nilai dalam Layanan Konseling

Kajian tentang kesadaran terhadap nilai dimaksudkan untuk menumbuhkan komitmen konselor terhadap nilai. Agar konselor menjalankan proses layanan konseling sesuai dengan prinsip dan prosedur yang telah ditentukan. Komitmen ini sendiri mempunyai arti yang mendalam. Untuk itu, ada baiknya dikaji terlebih dahulu pengertian komitmen.

Neila Ramdhani, dalam *Menjadi Guru Inspiratif Aplikasi Ilmu Psikologi Positif dalam Dunia Pendidikan*, menjelaskan bahwa Komitmen berasal dari kata bahasa Inggris, *commitment*, yang berarti:¹⁷

1. *The trait of sincere and steadfast fixity of purpose*
2. *The act of binding yourself (intellectually or emotionally) to a course of action.*

Defenisi pertama mempunyai sifat tulus dan menetap terhadap suatu tujuan. Sedangkan defenisi kedua adalah tindakan mengikatkan diri secara intelektual dan emotional terhadap suatu hal. Berdasarkan dua defenisi di atas, komitmen dapat diartikan sebagai ketulusan atau keterikatan hati untuk melakukan sesuatu. Adapun konsep komitmen yang di kemukakan oleh Meyer & Allen, komitmen dapat dipahami dalam tiga bentuk kelekatan individu terhadap

¹⁷ Neila Ramdhani, *Menjadi Guru Inspiratif Aplikasi Ilmu Psikologi Positif Dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Titian Foundation, 2012), hlm. 86.

organisasi atau profesinya. Kelekatan ini dapat termanifestasikan kedalam tiga dimensi komitmen, yaitu komitmen normatif (*normatif comitment*) komitmen afektif (*afective commitment*) dan komitmen keberlanjutan (*continue commitment*).

Komitmen normatif adalah kelekatan individu terhadap profesinya karena sudah merasa tugas yang diemban adalah tugas yang sangat penting bagi profesinya. Komitmen yang kedua adalah komitmen afektif, yaitu kelekatan seseorang terhadap organisasi atau profesi karena ia merasa memiliki nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai dari organisasi atau dari profesi tersebut. Dan komitmen yang ketiga adalah komitmen berkelanjutan, yaitu kelekatan individu pada pekerjaannya karena mempertimbangkan untung dan ruginya apabila ia tetap mengikatkan diri terhadap organisasi dan profesinya.

Komitmen dapat ditumbuhkan dengan cara:¹⁸

1. Menggugah kebermaknaan profesi
2. Menciptakan suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan nilai-nilai kebermaknaan.
3. Memberikan materi ataupun kesempatan untuk berkembang.

¹⁸ Neila Ramdhani, *Menjadi Guru Inspiratif Aplikasi,...*, hlm. 87.

Sedangkan Rosabeth Moss Kanter, mengemukakan adanya tiga pilar yang singkat dengan 3M yang dapat digunakan untuk meningkatkan komitmen seseorang terhadap profesinya. Diantaranya:¹⁹

1. *Meaning* atau kebermaknaan hidup yang dirasakan seseorang yang bekerja bukan hanya untuk mencari uang saja tapi karena dia menghayati ada hal yang lebih mulia dibalik pekerjaannya itu.
2. *Membership* atau suasana kebersamaan. Memperlakukan orang lain secara terhormat atau memanusiakan manusia.
3. *Mastery* penguasaan seseorang atas sesuatu hal (pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman) untuk menjadi seorang master dibidang tertentu, seorang harus terus menambah pengetahuannya. Dan melatih diri agar terampil dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya. Untuk menjadi demikian seseorang harus memperbaiki diri, pengetahuan dan keterampilan, dalam bekerja secara terus menerus.

Jika dilihat dalam proses layanan konseling, Dalam hal ini, konselor harus memiliki komitmen tersebut. Karena terkadang nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan konselor cocok dengan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan klien, tetapi sering kali tidak. Jika konselor ingin mampu menolong klien yang memiliki nilai-nilai yang berbeda, konselor harus memahami dunia klien dalam konteks sistem nilai mereka. Jika konselor tidak bisa menjalankan tugas ini, konselor tidak

¹⁹ Neila Ramdhani, *Menjadi Guru Inspiratif...*, hlm. 91.

akan melibatkan diri dengan klien secara empatik, dan apa yang konselor sampaikan pada klien akan cenderung mengganggu, membingungkan atau menciptakan sekat antara konselor dengan klien. Yang paling parah, konselor tidak bisa terlibat perdebatan tentang nilai-nilai moral, bukannya membantu klien mengurai kebingungan mereka.

Konselor tidak memiliki hak untuk memberlakukan standar nilai-nilai konselor terhadap klien. Tetapi ada saat-saat yang tepat bagi individu sebagai konselor untuk bersikap terbuka terhadap klien tentang nilai-nilai yang kita yakini supaya dapat bersikap tulus.

Jika konselor memiliki pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai sendiri, konselor akan memiliki tambahan kekuatan internal. Konselor tidak harus bersikap defensif untuk membenarkan sistem nilai yang diyakini karena itu milik konselor dan bisa berdiri sendiri tanpa perlu pembenaran.

Jika konselor tidak memahami dan mengenal nilai-nilai sendiri, bisa saja akan terjebak dalam usaha menemukan nilai-nilai tersebut saat sesi konseling sedang berjalan. Konselor yang seharusnya dapat berkonsentrasi melihat dunia dari kacamata klien, malah terganggu oleh usaha konselor mengatasi kebingungannya sendiri. Pertanyaan-pertanyaan seperti, 'secara moral ini benar atau salah?', dapat meresahkan konselor dan menghalangi konselor untuk melibatkan diri dengan klien dalam perjuangan mereka menentukan apa yang benar bagi mereka.

Saat masih kanak-kanak, sistem nilai dan keyakinan yang konselor pegang adalah nilai dan keyakinan orang tua konselor dan orang-orang lain yang

berpengaruh dalam hidup, misalnya guru. Ketika individu masih muda tidak problem jika menerima nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan orang-orang dewasa yang berarti dalam hidup individu tanpa membantah. Menurut konsep terapi Gestalt, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan ini ditelan mentah-mentah. Dalam terapi Gestalt, dikatakan bahwa materi-materi tersebut di “interject” kan dalam pikiran kita; karena itu materi-materi ini disebut dengan introjeksi (introjeksion). Saat individu tumbuh dewasa, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan akan berubah ketika kita menerima sebagian nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan kita sebelumnya, tetapi mengubah sebagian yang lainnya sesuai dengan pengalaman-pengalaman sendiri. Namun demikian tentu saja nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan individu cenderung dipengaruhi oleh latar belakang kultural dimana individu menghabiskan masa kanak-kanak maupun oleh kultural kontemporer dari kelompok sosial dimana individu tersebut tinggal.

Bersikap tidak menilai kadang-kadang tidak mudah. Konselor kadang-kadang dihadapkan pada situasi dimana nilai-nilai yang dimiliki oleh klien sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang diyakininya. Ketika ini terjadi, konselor dapat dengan mudah terpicu emosinya oleh rasa takut akan ancaman terhadap sistem nilainya sendiri.

Langkah pertama menangani pertentangan nilai antara diri konselor sendiri adalah dengan menyadarinya. Barang kali konselor akan dapat menyadarinya dengan mudah jika ingat bahwa tanda-tanda yang mengindikasikan terjadinya konflik nilai dapat berupa terpicunya perasaan emosional dalam diri anda. Bila anda merasa tubuh anda menegang atau merasakan tanda-tanda fisik

lainnya berkaitan dengan kebangkitan emosi, diam dan berpikirlah. Sama halnya dengan ini, jika konselor merasa mulai tidak sepakat dengan klien dan ingin mendebatnya, diam dan berpikirlah untuk mengetahui dengan pasti apakah anda terlibat dalam sebuah konflik nilai.

Tidak akan menguntungkan keadaanya bagi klien jika seorang konselor dengan sengaja mengubah sudut pandangnya, konselor yang efektif akan melibatkan diri dengan kliennya dan berusaha memandang dunia sebagaimana kliennya memandang dunianya. Ketika konselor merasakan konflik nilai, maka konselor harus memilih untuk bertanya pada diri sendiri. Dapatkah konselor menggeser standar nilai-nilai kesatu sisi supaya dapat melibatkan diri dengan klien? Jika jawabannya “ ya” maka konselingnya dapat diteruskan. Jika jawabannya “ tidak” maka bersikap adil terhadap klien karena harus mengatakan kepadanya bahwa meskipun anda menghormatinya dan haknya untuk memiliki sudut pandang yang berbeda, konselor sendiri memiliki nilai-nilai berbeda yang terkait dengan persoalan-persoalan yang sedang dibahas. Jika konselor rasa bisa melakukannya, akan lebih baik bisa menjelaskan pada klien bahwa anda tidak bermaksud mengatakan bahwa nilai-nilai anda lebih baik atau buruk dari pada nilai-nilai yang diyakininya. Nilai-nilai tersebut berbeda hanya karena konselor dan klien adalah dua orang pribadi yang berbeda. Lalu konselor dapat menawarkan pada klien apakah akan melanjutkan pembicaraannya atau ingin berbicara dengan orang lain. Jika klien ingin berbicara dengan orang lain. Lebih baik anda merujuknya pada seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang diyakini klien.

Kadang-kadang konselor mungkin menyadari adanya perbedaan nilai-nilai penting antara klien dan konselor sendiri, tetapi konselor merasa mampu menggeser nilai-nilai anda dulu ke satu sisi selagi memberi konseling dan mampu menahan penilaian pribadi anda. Ketika ini terjadi anda mungkin terus menerus meningkatkan diri sendiri untuk membayangkan konselor ada dalam posisi klien dengan sudut pandangnya terhadap dunia. Ketika nilai-nilai konselor sendiri mulai ikut terlibat dalam proses konseling, sadarilah hal itu dan sekali lagi fokuskan perhatian pada perspektif klien. Jika konselor bisa untuk terus sepenuhnya menyelami pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan klien, aktivitas konseling akan cenderung lebih efektif. Selain itu konselor memiliki kemungkinan lebih besar untuk mampu menggeser nilai-nilai sendiri ke satu sisi (menampakkannya pada satu sisi tersendiri) sehingga nilai-nilai tersebut akan tetap menjadi bagian dari diri konselor.²⁰

Dalam kehidupan sosial terdapat bermacam-macam nilai yakni yang dianggap penting, benar, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat, serta secara sadar atau secara tidak sadar dijadikan pedoman tolak ukur, dan orientasi oleh anggota-anggota masyarakat dalam bersikap dan berperilaku. Dalam masyarakat Indonesia, nilai yang terkandung dalam Pancasila yang dengan 3 butir penjabarannya merupakan nilai-nilai yang seharusnya dianut dan dijadikan pedoman hidup bermasyarakat dan bernegara. Contoh lain adalah nilai-nilai yang dikemukakan oleh Eduard Spranger, yakni nilai estetika, nilai teori, nilai politik,

²⁰ Kthryn Geldard dan David Geldart, *keterampilan praktik konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 365.

nilai sosial, nilai ekonomi dan nilai relegious, yang semuanya dianggap melandasi kehidupan manusia secara universal. Lebih khusus lagi Casse dengan empat orientasi nilainya, yaitu orientasi nilai tindakan, orientasi nilai manusia, orientasi nilai proses, dan orientasi nilai gagasan yang dianggap menentukan gaya dan cara seorang berkomunikasi.

Begitu pula dengan nilai-nilai Islami, seluruh ayat al-Quran dan hadits Nabi mengandung didalamnya nilai-nilai semesta yang berlaku sepanjang masa dan yang layak sekali di jadikan pedoman hidup sehari-hari untuk selamat dunia-akhirat. Memahami nilai-nilai dominan yang dianut masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, karena enggan pemahaman itu akan lebih jelas, sikap, persepsi, keinginan dan hal-hal apa yang diterima dan tak dapat diterima masyarakat. Tetapi karena nilai-nilai itu tak kasat mata, maka para konselor perlu mengetahui indikator-indikatornya, antara lain:²¹

- a. Kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu peristiwa
- b. Hal-hal yang sangat dihargai dan di kecama masyarakat
- c. Tema-tema pembicaraan tokoh-tokoh panutan masyarakat
- d. Tema-tema cerita rakyat dan ungkapan-ungkapan buaya.
- e. Apa yang membuat malu, menyinggung perasaan, dan menimbulkan reaksi keras dari orang banyak.

Melalui pengamatan terhadap terhadap indikator-indikator tersebut diharapkan para konselor mampu menyimpulkan nilai dominan yang dianut

²¹ Hanna Djumhana Bastamam, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Prolajar, 1995), hlm. 210.

masyarakat. Selain itu dalam proses layanan konseling secara lebih khusus, sebelum melakukan proses konseling, seorang konselor hendaknya harus mengetahui beberapa hal mengenai klien. Diantaranya:²²

1. Memahami Klien

Semua individu yang diberi bantuan profesional oleh seseorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan orang lain dinamakan klien. Klien yang datang atas kemauan sendiri, karena dia membutuhkan bantuan. Dia sadar bahwa dalam dirinya ada sesuatu kekurangan atau masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli. Akan tetapi ada pula individu yang tidak sadar akan masalah yang di alaminya karena kurangnya kesadaran diri. Namun secara umum, kalau klien sudah sadar akan diri dan masalahnya maka dia mempunyai harapan terhadap konselor dan proses konseling yaitu supaya dia tumbuh, berkembang, produktif, kreatif, dan mandiri. Harapan kebutuhan dan latar belakang klien akan menentukan terhadap keberhasilan proses konseling. Shertzer and Stone mengemukakan bahwa keberhasilannya dan kegagalan ditentukan oleh tiga hal yaitu: kepribadian klien, harapan klien dan pengalaman/pendidikan klien.

2. Aneka Ragam Klien

Berikut ini akan diuraikan berbagai jenis atau ragam klien yang akan dihadapi konselor:

a. Klien suka rela

Secara umum dapat kita kenali ciri-ciri klien suka rela sebagai berikut:

²² Sofyan, s. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm. 111.

- 1). Hadir atas kehendak sendiri
- 2). Diri dengan konselor
- 3). Mudah terbuka, seperti segera mengatakan persoalannya
- 4). Sungguh-sungguh mengikuti proses konseling
- 5). Berusaha mengemukakan sesuatu dengan jelas
- 6). Sikap bersahabat, mengharapkan bantuan,
- 7). Bersedia mengungkap rahasia walaupun menyakitkan.

b. Klien terpaksa

Adapun karakteristik klien yang terpaksa adalah: bersifat tertutup, enggan berbicara, curiga terhadap konselor, kurang bersahabat, dan menolak secara halus bantuan konselor. Untuk menghadapi klien yang terpaksa ini, konselor tidak boleh memaksa untuk memberi bantuan. Hal ini akan menjauhkan klien dari proses konseling.

c. Klien enggan

Salah satu bentuk klien enggan adalah yang banyak bicara. Pada prinsipnya klien seperti ini enggan untuk dibantu. Dia hanya senang untuk berbincang-bincang dengan konselor, tanpa ingin menyelesaikan masalahnya. Selain itu ada juga yang diam saja, klien ini diam karena tidak suka diberi bantuan oleh konselor. Adapun upaya yang bisa dilakukan menghadapi klien seperti ini adalah menyadarkan akan kekeliruannya dan memberi kesempatan agar dia dibimbing oleh orang lain saja. Atau mencari lawan bicara yang lain.

d. Klien bermusuhan/menentang

Adapun cara efektif menghadapi klien tersebut adalah: ramah, bersahabat, empati, toleransi terhadap perilaku klien yang nampak, tingkatkan kesabaran menanti kesabaran yang tepat untuk berbicara sesuai bahasa tubuh klien, memahami keinginan klien, dan mengajak suatu negosiasi atau kontrak waktu, dan penjelasan tentang konseling.

e. Klien Kritis

Yang dimaksud dengan klien kritis adalah jika seseorang menghadapi musibah seperti kematian orang-orang terekat, kebakaran rumah, dan sebagainya.

Sebelum memberikan konseling, seorang konselor hendaklah mempertimbangkan apakah konseling itu tepat digunakan untuk membantu klien atau tidak. Dengan perkataan lain, untuk membantu klien mengatasi masalah yang dihadapinya, perlu diperhatikan apakah harus dilakukan dengan konselor, atau barangkali ada cara-cara lain yang lebih tepat digunakan sesuai dengan masalah yang dihadapinya.

konselor hendaknya selalu menyadari bahwa membantu seseorang untuk merubah dirinya dapat mempengaruhi hubungan kekeluargaan dan dapat pula mengakibatkan tekanan-tekanan yang amat berat bagi klien itu sendiri. konselor hendaknya selalu bijaksana dalam mengubah pola-pola hubungan berkeluarga karena hal itu dapat menimbulkan akibat tertentu bagi orang lain. konselor juga harus hati-hati karena banyak klien memiliki nilai-nilai moral, agama, dan status sosial yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Karena ketidak hati-

hatiannya mungkin saja terjadi seorang penyuluh memaksa klien untuk menerima sesuatu yang sesungguhnya klien itu sendiri tidak menginginkannya.

Demikian pula, konselor mungkin menginginkan sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh orang lain (klien). Konselor mungkin meminta klien untuk menjalani suatu latihan atau menjalani suasana yang menyakitkan. Dalam hal ini apa yang dijalani itu mirip dengan suatu operasi. Orang-orang dewasa memiliki hak untuk menerima atau menolak operasi semacam itu sampai sesuatu menjadi jelas bagi mereka. Klien yang sedang mencari bantuan bagi dirinya itu memiliki hak menerima atau menolak seperti itu²³

Dalam hal ini, kesadaran konselor akan arti dari sebuah nilai dapat dianggap sebagai “keharusan-keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan-keputusan yang diambil. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai-nilai, baik nilai-nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran dan tertulis maupun belum. Oleh sebab itu, konselor tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak dalam kaitannya dengan nilai-nilai tertentu.

Ada empat jenis nilai yang berkembang dalam masyarakat, yang harus diperhatikan oleh konselor yaitu nilai moral, sosial, undang-undang dan agama. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep-konsep baik dan buruk. Nilai-nilai ini sering juga muncul dalam nilai-nilai sosial. Kita mungkin

²³ E.A Munro,dkk, *Penyuluhan (Counseling)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,1979.), hlm. 134.

berkeyakinan bahwa cinta adalah baik. Secara sosial, cinta juga berlaku dalam pergaulan suami-istri dan dalam hidup berkeluarga. Selanjutnya hukum akan mendukung nilai-nilai ini dengan memandang perkawinan sebagai suatu perjanjian yang dikuatkan oleh undang-undang, sehingga tidak mudah retak dan dapat menjamin keselamatan anak-anak yang dilahirkan atas hubungan suami istri itu. Jika nilai-nilai ini ditempatkan dalam ruang lingkup yang lebih luas, seperti pertimbangan-pertimbangan tentang makna dan tujuan hidup, maka hal ini yang menyangkut segi-segi agama. Konselor hendaknya memperhatikan derajat pentingnya suatu nilai dibandingkan dengan nilai lainnya. Menghargai orang lain adalah nilai yang tingkatannya tinggi.²⁴

Didalam masyarakat yang terus berkembang secara beragam, konselor mungkin menjumpai ketidaksamaan antara nilai-nilai dan gaya hidup dirinya dengan nilai-nilai dan gaya hidup kliennya, dan juga dengan apa yang dianut oleh sebagian anggota masyarakat terutama menyangkut masalah yang masih dipertentang seperti tingkahlaku seksual, pembatasan kelahiran, pengguguran kandungan, minuman keras dan lain sebagainya.

Isu moral dan etika dalam konseling berkaitan erat dengan pertanyaan tentang nilai. Salah satu kontribusi penting yang dibuat oleh pendiri psikologi humanistik, seperti Maslow dan Rogers, adalah menekankan terhadap arti penting dari konsep nilai. Nilai dapat didefinisikan sebagai keyakinan kuat bahwa suatu kondisi akhir atau mode perbuatan adalah suatu yang bisa diterima. Rokeach (1973) membedakan antara nilai “instrumental” dan “terminal”. Jenis nilai yang

²⁴ Munro dkk, *Penyuluhan (Counseling)*,... hlm. 132.

pertama merujuk pada kondisi akhir yang diharapkan seperti kebijaksanaan, kenyamanan, keamanan, atau kebebasan. Nilai instrumental berkaitan dengan cara yang menjadikan tujuan ini dapat dicapai. Misalnya melalui kompetensi, kejujuran, atau ambisi. Rokeach berpendapat bahwa sebagian besar orang akan menyetujui nilai seperti “ekualitas”, dan cara yang terbaik untuk menguak system nilai personal yang memandu perilaku seseorang adalah dengan menanyakan nilai yang dipilihnya. Misalnya, seseorang bisa saja menilai ekualitas lebih tinggi dibandingkan dengan kebebasan, sedangkan yang lain justru menempatkan kedua nilai dalam urutan yang berbeda. Karenanya, studi tentang nilai adalah studi yang kompleks. Walaupun demikian, beberapa studi telah menunjukkan bahwa nilai para konselor mempengaruhi nilai yang dipegang oleh klien. Kecenderungan yang ditunjukkan dalam sebagian besar studi adalah adanya hubungan antara nilai yang dipegang oleh klien dengan yang dimiliki oleh konselor.

Bergin melakukan analisis sistematis terhadap perbedaan yang disebutnya “teistik” dengan nilai sistem “ klinik-humanistik”. Perbedaan yang dibuat oleh Bergin lebih menekankan *divergence* ketimbang mengakui nilai *convergence*, dan formula ini telah dikritik oleh Walls(1980), Ellis (1980), dan Brammer (1989). Disamping itu karyanya memungkinkan untuk melihat apakah perbedaan pandang yang radikal berkenaan dengan apa “yang benar” atau “ yang baik”. Konselor, yang didik dalam institusi yang mungkin menyertakan nilai klinis-humanistis, dapat kehilangan sentuhan terhadap nilai klien mereka. Ketidak seimbangan kekuasaan dalam situasi konseling memungkinkan klien untuk menilai ketidaksesuaian nilai dan memutuskan untuk tidak kembali.

Dalam sebuah survey di Amerika Serikat Kelly (1995) menemukan bahwa, dibandingkan dengan seluruh populasi, konselor memiliki nilai yang tinggi dalam nilai kebaikan (perhatian terhadap kebahagiaan orang lain), pengarahan diri, otonomi, dan ekspresi diri tapi sangat rendah dalam kekuasaan (yang didefinisikan sebagai aspirasi terhadap status dan otoritas orang lain) dan tradisi (penerimaan dan penghargaan terhadap adat). Hampir 90% dari para konselor ini mengindikasikan orientasi religious atau spiritual. Terakhir, terdapat tingkatan yang tinggi dari keterbukaan pikiran dan toleransi keyakinan dan pilihan seksual orang lain dan ini mengindikasikan bahwa konselor dapat dengan baik memisahkan antara nilai pribadinya dengan nilai yang dianut oleh klien.

Pola nilai *clinical-humanistic* yang ditemukan oleh Kelly mencakup nilai religious yang kuat, walaupun bagi banyak konselor dimensi ini di ekspresikan melalui nilai spiritual ketimbang ketaatan religious konvensional. Temuan bahwa konselor tidak berorientasi kekuasaan, dan mempertanyakan tradisi merupakan serangkaian nilai moral yang pada tingkatan tertentu diluar aliran utama masyarakat kapitalis Barat. Ini juga menunjukkan adanya keyakinan kepada konsep yang menyatakan bahwa salah satu efek dari konseling psikoterapi adalah mensosialisasikan klien kedalam serangkaian nilai ini.²⁵

Dalam Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal, Departemen Pendidikan Formal dinyatakan bahwa sosok utuh kompetensi konselor

²⁵ John McLEOD, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: kencana, 2010) hlm. 233.

diantaranya dapat memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani, dengan cara menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan konseli dalam konteks kemaslahatan umum.²⁶

Kompetensi konselor dalam memahami konseli tersebut juga dapat dilihat bahwa: *pertama* konselor mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi. *Kedua*, menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya. *Ketiga*, peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseling pada khususnya. *Keempat*, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya. *Kelima*, toleran terhadap permasalahan konseli dan *keenam* bersikap demokratis.²⁷

Konselor yang efektif menyadari akan nilai dan pendapatnya sendiri. Dalam hal ini, konselor mengerti apa yang penting baginya dan menentukan norma-norma bagi kehidupannya. Konselor bisa menentukan perilaku-perilaku yang sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya, dan juga bisa menemukan peranan yang berarti dalam kehidupannya yang memberinya petunjuk untuk berhubungan dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Konselor juga bisa menghindari pola perilaku yang tidak efektif dan tidak konsisten dan sebaliknya bisa melibatkan dalam perilaku yang positif dan bermanfaat. Mengenai sistem

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta, 2008), hlm. 161.

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor,...* hlm. 161.

nilai yang dimiliki oleh konselor, perlu ditekankan sekali sistem nilai yang dianut oleh konselor tidak mungkin dihindari dalam berhubungan dengan klien, sengaja atau tidak sengaja, disadari atau tidak disadari atau kurang disadari.

Dengan demikian hubungan yang terjalin dalam suasana akrab yang kadang-kadang terjadi dalam jangka waktu yang lama pasti tidak terelak lagi akan melibatkan sistem nilai pada konselor yang diformasikan kepada klien. Yang menjadi masalah adalah seberapa jauh terjadinya transfer sistem nilai, karena pihak lain sesuai pula dengan kode etik, maka klien adalah pribadi dengan kepribadiannya tersendiri, termasuk sistem nilai yang dianutnya dan yang harus dihargai.

C. Wawancara Konseling

Dalam profesi konseling khususnya, wawancara diartikan untuk pengumpulan data latar belakang, informasi diagnostik, juga menunjuk pada hubungan satu hadap-satu untuk tujuan yang dinyatakan yaitu mendapat informasi spesifik mengenai klien.²⁸ Untuk melakukan wawancara konseling, konselor menggunakan langkah kerja agar apa yang akan dibicarakan dan diselesaikan bersama konseli dapat tersusun secara sistematis. Berikut ada beberapa langkah dalam proses konseling menurut para ahli:²⁹

1. Mears dan Thorne: ada tiga fase dalam proses konseling yaitu:

²⁸ Andi Mappiare A.T, *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 181.

²⁹ Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah: Lengkap dengan Contoh Kasus dan Penanganan*, (Yogyakarta: Andi Offset 2011), hlm. 47.

- a. Fase awal: membantu konseli mengenali dan menjernihkan situasi masalah
 - b. Fase Tengah: mengembangkan program untuk situasi yang konstruktif.
 - c. Fase akhir: mengimplementasikan target.
2. Menurut Williamson:
- a. Analisis: pengumpulan data dari berbagai sumber.
 - b. Sintesis: meringkas dan menyusun data yang menampakkan sikap-sikapnya yang bernilai, kekuatan, kekurangan, tanggung jawab, kesesuaian dan ketidak sesuaian.
 - c. Diagnosis: memformulasikan konklusi-konklusi tentang sifat-sifat dan sifat-sifat masalah yang ditampilkan konseli.
 - d. Prognosis: meramalkan masa depan perkembangan masalah siswa, sejauh mana hal itu dapat mengadakan perubahan-perubahan tingkah laku yang lebih baik.
 - e. Tindak lanjut: membantu siswa dengan masalah-masalah baru atau masalah lama yang muncul kembali.
3. Menurut Winkell:
- a. Fase pembukaan
 - b. Fase penjelasan masalah
 - c. Fase penggalian masalah
 - d. Fase penyelesaian masalah
 - e. Fase penutup

Secara umum, Dalam masalah konseling ada tiga tahap konseling yakni:

1. Tahap pendefinisian masalah (tahap awal)

Konselor yang tidak efektif sering gagal untuk mengidentifikasi masalah pokok klien. Isu-isu utama klien yang ditemukan konselor adalah untuk membuat komitmen dengan klien tentang pokok-pokok yang akan diperbincangkan. Pengambil keputusan di tahap awal mengimplikasikan tiga fase aktifitas yakni: (1). mendefinisikan masalah (2) mempertimbangkan alternatif defenisi masalah; (3). Komitmen konselor-klien tentang defenisi yang terbaik dari sekian alternatif.

2. Tahap Pertengahan: Tahap kerja

Tahap ini adalah untuk memeriksa kembali defenisi masalah pengembangan suatu solisi-solusi alternatif. Proses ini terutama memasukkan pengujian masalah sehingga menjadi fakta-fakta spesifik tentang situasi *feeling, thinking, dan experiences* klien yang terjadi saat ini.

3. Tahap Akhir: Tahap Penentuan Keputusan untuk Bertindak

Tahap ini berhubungan dengan:

- a. Mengembangkan alternatif-alternatif untuk memecahkan masalah.
- b. Memutuskan mana solusi yang paling tepat dengan klien.
- c. Klien menyusun rencana atas solusi yang telah diambil sendiri.

Proses wawancara konseling yang mendalam dan efektif akan membantu klien untuk berkembang secara optimal. Sebaliknya jika proses konseling berjalan tidak efektif dan kurang mendalam, maka sudah dapat dipastikan akan gagal mencapai tujuan dan bahkan dapat merusak klien karena: (1). konselor terlalu dalam menggali klien. (2). Konselor terlalu hati-hati dalam menggali klien. (3) aplikasi teknik. (4) hubungan konseling. (5). Masalah komunikasi. (6). Kelemahan konselor. Konselor yang efektif mempunyai kemampuan melihat bagaimana keadaan klien saat ini, dan dapat memilih intervensi yang sesuai (strategi dan teknik). Untuk menunjang kemampuan dan keterampilan konselor perlu kepribadian empati, yang merupakan kunci menjadi hubungan konseling yang berkualitas.³⁰

³⁰ Sofyan, s. Willis , *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 143.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka sesuai dengan focus masalah dan pokok-pokok pertanyaan peneliti. Jenis-jenis data yang dikumpulkan dari berbagai literature yang ada meliputi data tulisan (data tertulis) berupa teks terkait masalah konseling konvensional, kesadaran terhadap nilai secara umum dan nilai dalam layanan konseling Islam yaitu yang merujuk pada Hadits-Hadits Rasulullah berupa teks tertulis, kemudian literature tersebut dibaca, dipelajari, dikaji dan ditelaah dengan cara seksama.

Adapun jenis data yang di kumpulkan terkait pokok-pokok pertanyaan penelitian meliputi: 1. Masalah Nilai dalam kehidupan sehari-hari dilihat dari pendekatan konvensional. 2. Pentingnya kesadaran konselor terhadap nilai dalam proses wawancara konseling. 3. Dan member pemahaman mengenai kesadaran terhadap nilai ditinjau menurut Hadits Rasulullah.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah pelaku dari mana data tersebut dapat diperoleh. Literature-literatur yang digunakan dalam penelitian ini, berupa sumber data primer dan skunder, sumber data primer terdiri dari kajian-kajian Islam, yaitu Hadits Rasulullah Saw. Data utama dari Hadits Rasulullah tetap dalam konseling

Islam pada umumnya, dan kesadaran nilai-nilai ini pada khususnya ditelusuri melalui kitab-kitab Hadits seperti: Riyadhus Shalihin, Muttafaun'Alaih, al-Lu'lu' wal Marjan, shahih bukhari, dan shahih Muslim terjemahan.

Sedangkan data sekunder atau data pendukung didapat dari buku-buku yang berkenaan dengan nilai-nilai diantaranya buku karya Dr. Rohmad Mulyana, Mengartikulasi Pendidikan Nilai, buku Keterampilan Praktik Konseling Pendekatan Integratif, karya Kthrin Geldard dan David Geldard, karya Robert L Gibson dan Marianne H Mithchell, Bimbingan dan konseling, karya E.A Munro, R.J, Manthel, J.J, Small yang dialih bahasakan oleh Drs. Erman Amti, penyuluhan (counseling), buku John McLEOD, dan pengantar konseling teori dan studi kasus.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil atau menjaring data penelitian.¹ Seperti yang telah dikatakan bahwa data penelitian adalah teks tertulis yang tersebar dalam berbagai literature, yaitu Hadits Rasulullah dan literature-literatur lain yang terkait dengan konseling konvensional dan konseling Islam. Maka teknik pengumpulan yang dilakukan yaitu: mencari hadits-hadits secara manual yang terdapat dalam kitab-kitab hadits yang tepat, sesuai, dan selaras dengan nilai dengan melihat makna yang terkandung dalam hadits tersebut.

¹ Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 41.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun seluruh data yang diperoleh.² Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjadi kelompok-kelompok. Yang akan dipelajari dan dibuat kesimpulan. Menurut Lexy, dalam Tohirin, analisis data merupakan proses menyusun data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data.³

Dalam pembahasan penelitian ini penulis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi yaitu analisa tentang isi pesan atau komunikasi. Menurut Burhan Bungin analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteks.⁴ *Content Analysis* juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan dan pengolahan data secara konseptual agar penulis memahami dengan jelas apa yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah untuk dipahami.

Terkait dengan teknik analisis data, dari hadits-hadits yang telah dikumpulkan, maka pekerjaan analisis yang dikerjakan disini meliputi: langkah-langkah sebagai berikut, yakni: (1) menetapkan masalah atau (topik) yang akan

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 335.

³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm. 141.

⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 78.

dibahas terdiri dari: a) nilai-nilai yang berlaku dalam konseling konvensional; b) kompetensi konselor tentang nilai dalam konseling konvensional; c) nilai-nilai dalam hadits Rasulullah . (2) menghimpun hadits-hadits Rasulullah tentang nilai lalu mempelajari hadits-hadits tersebut secara keseluruhan.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

Sebagaimana yang telah dirumuskan pada bab I bahwa penelitian ini difokuskan mengkaji tentang kesadaran konselor terhadap nilai dan nilai-nilai tersebut dilihat berdasarkan Hadits Rasulullah SAW yang seharusnya dikuasai dan diterapkan oleh konselor Islam dalam proses wawancara konseling. Oleh karena itu, temuan dan pembahasan penelitian ini di jabarkan dalam beberapa sub bab, sebagai berikut:

A. Nilai-nilai yang berlaku dalam konseling konvensional

Untuk mendapatkan nilai-nilai dalam konseling konvensional, maka peneliti mengkaji dan mengutip pendapat para ahli dalam beberapa literatur yang menyangkut konseling konvensional. Maka dalam hal ini, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Munro dalam Penyuluhan (*Counseling*), bahwa ada empat jenis nilai yang berkembang dalam masyarakat, yang harus diperhatikan oleh konselor yaitu, nilai moral, sosial, undang-undang dan Agama. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai-nilai ini sering muncul dalam nilai-nilai sosial. Jika nilai-nilai ini ditempatkan dalam lingkup yang lebih luas, seperti pertimbangan-pertimbangan tentang makna dan tujuan hidup, maka hal ini menyangkut segi-segi agama. Namun, diantara nilai-nilai tersebut, konselor hendaknya memperhatikan derajat pentingnya suatu nilai

dibandingkan dengan nilai lainnya. Yaitu nilai Menghargai orang lain adalah tingkatannya paling tinggi.¹

Sementara dalam Penataan Pendidikan Profesional Konselor, di sebutkan bahwa dalam layanan Konseling hendaknya konselor menghargai nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan konseli dalam konteks kemaslahatan umum. Dalam hal ini, konselor memahami betul mengenai manusia sebagai makhluk spiritual (mempunyai nilai spiritual) bermoral (nilai moral) sosial (nilai sosial) dan individual (nilai individual). Serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.²

Adapun pernyataan yang sama mengenai nilai-nilai dalam konseling, namun dengan redaksi yang berbeda dapat dilihat dalam Pengantar Konseling dan Psikoterapi, karangan Andi Mappiare AT, yang dirujuk dalam Kode Etik Konseling tentang kegiatan profesional, diantaranya dinyatakan bahwa :³

1. Konselor harus menghormati harkat pribadi integritas, dan keyakinan klien
2. konselor harus menempatkan kliennya di atas kepentingan pribadinya
3. dalam menjalankan tugasnya konselor tidak mengadakan pembedaan-pembedaan atas dasar suku, bangsa, warna kulit, kepercayaan atau status sosial ekonomi.

¹ E.A Munro,dkk, *penyuluhan (counseling)*,(Jakarta:Ghalia Indonesia,1979), hlm. 134.

² DepartemenPendidikanNasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: 2008), hlm.161.

³ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 150.

4. konselor tidak akan memaksa untuk memberikan bantuan kepada seseorang dan tidak akan mencampuri urusan pribadi orang lain tanpa izin dari orang yang bersangkutan.

Persoalan nilai ini dapat dilihat dalam kode etik konseling yang mengandung dasar-dasar penting dalam konseling. Untuk itu, seorang konselor perlu memahami bahkan mengaplikasikan kode etik konseling (KEK) ini. Sofian S. Willis dalam bukunya *Konseling Individual Teori dan Praktek* menjelaskan bahwa pada saat ini konselor se-dunia menggunakan KEK dari lembaga yang bernama *American Counselor Association (ACA)*. Akan tetapi. Banyak negara yang mengadakan penyesuaian dengan kondisi negaranya. Terutama dalam aspek-aspek agama, budaya, dan kondisi masyarakatnya. Berikut ini aspek penting KEK dari ACA untuk memantapkan hubungan konseling :⁴

1. Mengenai Hubungan Konseling

Dalam layanan Tanggung jawab utama konselor adalah kesejahteraan klien. Tanggung jawab utama lainnya adalah menghormati martabat klien. Martabat klien adalah suatu yang bernilai yang harus dihormati. Disamping itu yang paling penting lainnya adalah martabat seseorang sebagai penganut agama tertentu. Konselor harus pandai-pandai menghormati martabat agama seseorang dengan cara tidak menghina dan melecehkannya.

⁴ Sofyan, S. Willis , *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hlm. 228.

2. Menghormati perbedaan

Konselor tidak boleh membeda-bedakan klien tentang agama, ras, warna kulit, usia, jabatan, derajat, jenis kelamin, status perkawinan, dan sebagainya. Konselor hendak pula menghormati perbedaannya dengan klien dalam hal beda budaya, ras, agama, status sosial ekonomi, dan politik.

3. Menghormati Hak-Hak Klien

Hal yang erat kaitannya dengan konseling adalah menghormati atau menghargai klien sebagai orang yang berpotensi untuk berkembang. Konselor tidak boleh memanfaatkan atau mengorbankan klien untuk kepentingannya.

Dari penjelasan di atas, dapat di ketahui bahwa dalam kode etik konseling yang di rancang oleh ACA bahwa nilai-nilai yang harus dihormati dalam layanan konseling mencakup nilai pribadi, nilai keyakinan, dan hak-haknya. Tidaklah sepantasnya konselor memaksakan prinsip hidup dan sikap kepada klien.

Jadi, secara keseluruhan dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat di gambarkan bahwa, nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan dalam konseling khususnya yaitu:

1. Nilai Moral/etika
2. Nilai sosial
3. Nilai Estetika
4. Nilai agama
5. Nilai individualitas
6. Nilai menghormati harkat dan martabat manusia

B. Kompetensi Konselor dalam Layanan Konseling

Sebelum mengkaji aspek kompetensi dalam tinjauan hadits, maka peneliti menjelaskan kompetensi konselor secara umum atau dalam pandangan konseling konvensional terlebih dahulu. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh konselor dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Untuk melihat kompetensi konselor, ada beberapa hal yang menjadi faktor penentu. Syamsu Yusuf dalam *Landasan Bimbingan dan Konseling* menjelaskan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif.

Setelah melihat pengertian di atas, sebagaimana yang telah di jelaskan dalam Rumusan Kode Etik Konselor Indonesia, mengenai kode etik jabatan konselor yang menyatakan tentang kualifikasi dan kegiatan profesional seorang konselor yaitu Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) harus memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan diantaranya:⁵

1. Agar dapat memahami orang baik sebaik-baiknya. Konselor harus terus menerus berusaha menguasai dirinya.
2. Dalam melakukan tugasnya membantu klien konselor harus memperhatikan sifat-sifat sederhana, rendah hati, sabar, menepati janji dapat dipercaya, sadar diri dan tidak boleh dogmatis.

⁵ Andi Mappiare A.T, *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 147.

3. Ia harus memiliki sikap tanggung jawab terhadap lembaga dan individu yang dilayani, maupun terhadap ikatan profesinya.
4. Konselor harus bersikap terbuka terhadap saran ataupun peringatan yang diberikan kepadanya.
5. Dalam menjalankan tugas-tugas layanannya, konselor harus mengusahakan mutu kerja yang setinggi mungkin.

Di samping itu, Cavanagh mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut:⁶

1. Pemahaman Diri (*self Knowledge*): berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dilakukan, mengapa dia melakukan hal itu, dan masalah apa yang harus diaselesaikan.
2. Kompeten (kompetent): yaitu konselor mempunyai kulaitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral, sebagai pribadi yang berguna.
3. Kesehatan psikologis: kesehatan psikologis konselor yang baik, sangat berguna bagi hubungan konseling. Karena apabila konselor kurang sehat psikologisnya maka dia akan teracuni atau terkontaminasi oleh kebutuhan-kebutuhan sendiri, persepsi yang subjektif, nilai-nilai yang keliru dan kebingungan.
4. Dapat dipercaya
5. Jujur

⁶ SyamsuYusuf, dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 37.

6. Bersikap hangat
7. Aktives Responsiveness
8. Sabar
9. Kepekaan
10. Kesadaran Holistik

Pada tahun 1964, Ikatan Konselor untuk Konseling dan Supervisi (*Asosiation for counseling Education and supervision*) menunjukkan bahwa seorang konselor harus memiliki sekelompok kualitas dasar kepribadian sebagai berikut: 1) percaya kepada setiap orang, 2) menghayati nilai-nilai kemanusiaan setiap individu, 3) peka terhadap dunia sekelilingnya, 4) sikap terbuka, 5) memahami diri sendiri, dan 6) menghayati profesionalitasnya.⁷

Setelah mempelajari pendapat-pendapat di atas, maka hendak pula ditinjau dalam perspektif islam yang dilihat dari hadits-hadits Rasulullah. Dalam layanan bimbingan dan konseling, seorang konselor harus mempunyai keahlian atau kemampuan di bidang konseling. Mempunyai keahlian ini merupakan syarat mutlak, sebab apabila konselor tidak ahli dalam bidangnya maka proses konseling tidak berjalan dengan efektif dan tidak akan berhasil. Hal ini sejalan dengan Hadits Rasulullah Saw:

إِذَا وُسِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَضِرِ السَّاعَةَ (روه البخارى)

⁷ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1992), hlm. 64.

Apabila sesuatu perkara diserahkan (penanganannya) kepada orang yang bukan ahlinya, tunggu sajalah saat (ketidak berhasilannya atau kehancurannya). (HR. Bukhari)⁸

Dalam hadits lain Rasulullah bersabda :

عَنْ عَدِيِّ بْنِ عَمِيرَةَ الْكِنْدِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ اسْتَعْمَلَنَا مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكْتَمْنَا خَيْطًا فَمَا فَوْقَهُ كَانَ غُلُولًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَقَالَ: فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ أَسْوَدُ مِنَ الْأَنْصَارِ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْبِلْ عَنِّي عَمَلِكَ قَالَ: وَمَا لَكَ؟ قَالَ: سَمِعْتُكَ تَقُولُ: كَذَا وَكَذَاوَا قَالَ: وَ أَنَا أَقُولُهُ الْآنَ: مَنْ اسْتَعْمَلَنَا مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَلْيَجِئْ بِقَلْبِهِ وَ كَثِيرِهِ, فَمَا أُوتِيَ مِنْهُ أَحَدًا, وَمَا هِيَ عَنْهُ انْتَهَى (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

Dari ‘Adi bin ‘Amirah al-Kindi, dia berkata, “ saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, “ barang siapa diantara kalian yang aku tugaskan untuk melakukan suatu pekerjaan, lau ia menyembunyikan sebatang jarum atau yang lebih kecil darinya, maka perbuatannya itu akan termasuk hasil korupsi yang akan dipertanggung jawabkannya pada hari kiamat kelak,” tiba-tiba seorang laki-laki berkulit hitam yang berasal adari kaum anshar berdiri mendekati kepada Rasulullah SAW seraya berkata, “ ya Rasulullah, kalau begitu saya akan tarik kembali tugas yang pernah engkau beri kepada saya” Rasulullah terkejut dan balik bertanya, “ ada apa denganmu?” sahabat anshar itu menjawab, “ saya telah mendengar bahwa sanya engkau bersabda begini dan begitu.” Rasulullah SAW paham dan akhirnya berkata, “ baiklah, kalau begitu akan saya nyatakan sekarang bahwa barang siapa diantara kalian yang aku tugaskan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, maka hendaklah ia melassanakan dengan sejujur-jujurnya. Apa yang memang diberikan untuknya, maka ia boleh mengambilnya. Tetapi sebaliknya, apa yang memang dilarang untuknya, maka ia harus menahan diri.”(H.R Muslim)⁹

Adapun menurut Muhammad Usman Najati dalam Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi, di sebutkan bahwa, seorang yang memiliki kepribadian mantap adalah orang yang giat bekerja dengan semangat dan efektif. Individu tersebut akan senantiasa menyempurnakan aktifitas yang dikerjakan dan

⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 43.

⁹ Muhammad Nashihuddin Al-Albani, *Ringkas Shahih Muslim, Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 19.

melakukannya sebaik mungkin. Dia merasa memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan sesuatu, baik tanggung jawab kepada dirinya sendiri, keluarga masyarakat secara luas. Dia memiliki persepsi bahwa mengerjakan sesuatu dengan profesional dan sempurna merupakan aktualisasi diri untuk meningkatkan prestasi dan salah satu peran sertanya untuk ikut memberikan sumbangsih pada masyarakat dengan perasaan tulus ikhlas. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa seseorang yang mempunyai kepribadian yang mantap dapat dilihat dari aktifitas kerjanya sehari-hari. Individu tersebut akan menampilkan ciri dan sikap bekerja dengan penuh semangat, giat, tanggung jawab, profesional, dan yang terpenting pekerjaannya tersebut bermanfaat.

Rasulullah *shalallahu'alaihiwasalam* telah menganjurkan pada shahabatnya untuk mengerjakan secara sempurna setiap aktifitas yang dia kerjakan. Diriwayatkan dari 'Aisyah *radhiallahu anha* bahwa Rasulullah *shalallahu ;alaihi wa salam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَحَدَكُمْ إِذَا عَمِلَ عَمَلًا أَنِّيْتَقِيَهُ

*Sesungguhnya Allah menyukai salah seorang di antara kalian jika mengerjakan sebuah perbuatan, maka dia menyempurnakannya.*¹⁰

Hadits di atas menerangkan bahwa seseorang hendaklah melaksanakan suatu pekerjaan dengan sejujur-jujurnya, apa yang diberikan untuknya maka ia akan boleh mengambilnya, maka sebaliknya apa yang dilarang untuknya maka ia

¹⁰ Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*, (Jakarta: Mustaqim, 2003), hlm. 380.

harus menahan diri. Dalam hal ini, dengan melihat makna hadits di atas, maka seorang konselor hendaknya membantu klien dengan jujur ikhlas dan hendaklah mengikuti aturan-aturan atau kode etik dalam konseling agar proses wawancara konseling dapat berjalan dengan baik.

Pada dasarnya perbuatan apapun yang dikerjakan seseorang baik apakah dia menyempurnakan sebuah pekerjaan, kesuksesannya dalam beraktifitas, dan upayanya dalam mencari kebutuhan dirinya sendiri maupun kebutuhan keluarganya, begitu juga dengan peran sertanya dalam kegiatan masyarakat, maka semua itu akan menambah kepercayaan dirinya. Seseorang akan merasa sebagai orang yang berharga dan memiliki arti ditengah komunitasnya ridha terhadap ketentuan Allah Ta'ala dan merasa bahagia.

Sementara dalam Model Konseling Islam karangan M. Jamil Yusuf yang dikutip dari Adz-Dzaky bahwa kualifikasi atau kompetensi konselor tercermin pada kualitas spiritualitas, moralitas, keilmuan, dan keterampilan konseling.¹¹

- a. Dari aspek spiritualitas, konselor Islam adalah: (1). Ulama dalam bidang konseling adalah yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik, benar dan profesional; (2) pewaris para nabi dan rasul Allah yang tidak boleh tidak harus memiliki keimanan, ketakwaan, ketauhidan dan kemakrifatan (mengenal dan dekat dengan Allah Swt) tinggi; dan (3) menguasai berita, peristiwa dan hal-hal yang bersifat ruhaniyah, tersembunyi, rahasia dan transendental.

¹¹ M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islam: Suatu Pendekatan Konseling Religius di Tengah-Tengah Keragaman Pendekatan Konseling Islam*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), hlm. 187.

- b. Dari aspek moralitas, konselor Islam dalam mengemban amanat konseling selalu memperhatikan nilai-nilai, sopan-santun, adab-adab, etika dan tata krama ketuhanan. Dengan moralitas ini, maka keberkahan, kerahmatan, dan kemanfaatan konseling selalu eksis dalam prosedur dan proses kerjanya. Aspek-aspek moralitas ini mencakup: (1) ikhlas mengemban amanat hanya karena Allah Swt. (2) penuh keyakinan bahwa konselor sebagai media bantuan dan hanya Allah yang memberi bantuan; (3) jujur dan benar atas kemampuan yang dimilikinya, tidak menipu diri dan kliennya. (4) menjaga amanat konseling, baik mengenai hak dirinya, hak klien dan hak Allah; (5) menyampaikan ajaran islam untuk pedoman yang menyelamatkan kliennya; (6) menjadikan sabar sebagai kekuatan untu keberhasilan konseling; (7) memaksimalkan ikhtiar dan tawakkal dalam mengerahkan segala kemampuannya; (8) menguasai bahasa lisan yang baik dan terpuji; (9) menjaga kerahasiaan klien dan memelihara pandangan antara konselor dan klien; (10) mendoakan agar klien diberi taufik dan hidayah Allah.
- c. Dari aspek keilmuan, konselor Islam harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas mengenai manusia yang bersumber dari al-Quran dan Hadits, pandangan para ulama, hasil pengamatan dan pengalaman empirik. Ilmu pengetahuan yang tuntas, utuh dan lengkap mengenai manusia diperoleh melalui: (1) pendidikan dan studi kasus; (2) penguasaan teori tentang manusia, eksistensi dan hakikatnya melalui metode profetik; (3) penguasaan konsep dan pandangan para pakar muslim dan non-muslim;

(4) penguasaan aplikasi metodologi ilmiah; dan (5) penguasaan teori-teori dan aplikasi konseling konvensional.

- d. Dari aspek keterampilan, konseling Islam harus mengikuti pelatihan yang kontinu, konsisten dan disiplin dibawah bimbingan pengawasan di bawah para ahli yang senior. Pelatihan dimaksud mencakup: (1) pembersihan diri, dengan jalan taubat nasuha. (2) pembersihan diri, dengan munculnya indikator perubahan, perbaikan dan pembersihan diri pada aspek pikiran, hati, jiwa, indrawi dan jasad; (3) meningkatnya ketaatan beribadah, baik ibadah lahiriyah maupun batiniah; (4) lahirnya perilaku baru dalam bentuk perbuatan, ucapan, sikap, dan gerak-gerik baru, martabat dan status baru, sifat-sifat dan karakteristik baru pada diri konselor; dan (5) munculnya pemberdayaan diri menuju insan kamil.

Dari penjelasan di atas, maka diketahui bahwa konselor yang berkompeten tentang nilai merupakan konselor yang memiliki beberapa aspek yang kualitas, diantaranya: aspek fisik, aspek intelektual, aspek emosional, aspek sosial aspek moral, aspek spiritual, dan aspek keterampilan sebagai pribadi yang berguna. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk membentuk seorang konselor yang profesional dan sadar akan hal-hal penting yang harus dijunjung tinggi dalam layanan konseling.

C. Hadits Rasulullah Tentang Nilai-Nilai dalam Konseling

Untuk menjalani kegiatan konseling yang efektif, konselor Islam mempunyai beberapa syarat dalam menjalankan layanan konseling, salah satunya landasan religius. Landasan religius dalam bimbingan dan konseling mengimplikasikan bahwa konselor sebagai helper, dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama.

Untuk mengkaji nilai-nilai dalam kehidupan, peneliti mengutip beberapa Hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

1. Nilai Individualitas

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa nilai individualitas atau nilai pribadi ini merupakan suatu nilai yang menunjukkan suatu keadaan atau sifat khusus sebagai individu atau suatu nilai yang dimiliki seseorang yang membedakannya dari orang lain. Dalam hal ini dapat dilihat Hadits-hadits Rasulullah sebagai berikut:

a. Hadits tentang keunikan individu diibaratkan logam

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِنَ، خَبَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خَيْرُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ، إِذَا فَتَهُوا وَتَجِدُونَ خَيْرَ النَّاسِ فِي هَذَا الشَّأْنِ أَشَدَّهُمْ لَهُ كَرَاهِيَةً وَتَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذَلُوحَهُنَّ الَّذِي يَأْتِي هَوْلَاءَ بَوَّحِهِ وَ يَأْتِي هَوْلَاءَ بَوَّحِهِ (أخرجه البخاري في كتاب المناقب)

Artinya: Hadits Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah yang bersabda "kalian akan mendapat bahwa manusia itu bermacam-macam bagaikan logam. Orang-orang yang baik pada zaman jahiliyah akan menjadi baik pula pada zaman islam bila mereka memahami (islam) kalian juga akan mendapati bahwa manusia yang paling keras dalam urusan pimpinan agama adalah benci terhadap jabatan. Dan kalian akan mendapati pula bahwa orang yang paling buruk dalam urusan ini adalah mereka yang bermuka dua (munafik), dia datang

kepada satu golongan dengan wajah tertentudan datang kepada kelompok yang lain kepada wajah yang lain.” (HR. Bukhari, kitab “budi pekerti”)¹²

Penjelasan Hadits diatas: adapun تجدون الناس معادن yaitu asal usul berbedabeda, المعادن jamak معدن yaitu suatu yang ada di perut bumi (barang tambang), kadang berupa barang berharga, dan kadang berupa bahan yang tidak berharga.

خَبَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خَيْرٌ لَهُمْ فِي الْإِسْلَامِ : sisi kesamaannya adalah ketika barang tambang dikeluarkan, bagian yang tertutup terlihat dan sifat aslinya tidak berubah.

Demikian halnya sifat mulia, sensasi sifat ini tidak berubah. Siapa dimasa jahiliah mulia, esensi sifat ini tidak berubah. Siapa dimasa jahiliah mulia dan bagi orang-orang jahiliah sebagai pemimpin, kemuliaannya tetap bertahan jika ia masuk islam, ia lebih mulia dari orang-orang jahiliah biasa yang masuk islam. إِذَا فَهِمُوا : ini mengisyaratkan bahwa kemuliaan islam hanya berlaku dengan pemahaman mendalam dalam agama. Berdasarkan hal ini, manusia terbagi dalam empat macam: pertama; mulia dimasa jahiliah, kemudian masuk islam dan mendalami agama. Kebalikannya orang biasa di masa jahiliah, tidak masuk islam dan tidak mendalami agama. Kedua; mulia di masa jahiliah, masuk islam dan tidak mendalami agama, kebalikannya orang biasa dimasa jahiliah, tidak masuk islam dan tidak mendalami agama. Ketiga; mulia dimasa jahiliah, tidak masuk islam dan tidak mendalami agama. Kebalikannya orang biasa di masa jahiliah, masuk islam, dan tidak mendalami agama. Keempat; mulia dimasa jahiliah, tidak masuk islam dan tidak mendalami agama. Kebalikannya orang biasa dimasa jahiliah, masuk

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu'u wa al-marjanu Muttafaqun 'Alaih asy-syaikhani al-Bukhariyu wa Muslim*, Terj, (Jakarta : Umul Qura, 2014), Hlm. 1045.

islam dan tidak mendalami ilmu agama. Golongan yang paling tinggi adalah orang mulia dimasa jahiliah, masuk islam, kemudian mendalami ilmu agama. Berikutnya, orang yang biasa dimasa jahiliah kemudian masuk islam dan mendalami ilmu agama. Berikutnya orang biasa di masa jahiliah kemudian masuk islam dan tidak mendalami ilmu agama. Adapun orang yang tidak masuk islam, ia tidak dipertimbangkan, entah orang mulia ataupun bukan. Demikian penuturan Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Alfath*, Imam An-Nawawi menjelaskan, المعادنُ artinya asal usul. Jika asal usulnya mulia, keturunannya juga umumnya mulia, kemuliaan dalam islam ditentukan dengan takwa. Namun jika disertai dengan kemuliaan nasab, kemuliaan semakin bertambah.

وَتَجِدُونَ خَيْرَ النَّاسِ فِي هَذَا الشُّنِّ :maksudnya yaitu diantara manusia yang terbaik. وَ تَجِدُونَ خَيْرَ النَّاسِ memasuki kekuasaan makruh hukumnya dari sisi beban sulit yang harus ditanggung. Lebih makruh lagi bagi orang yang memiliki akal dan agama, karena sulitnya berlaku adil dan mendorong manusia untuk melenyapkan kezaliman, karena orang yang memimpin dan berkuasa dituntut Allah untuk menunaikan hak-hak Allah dan hak-hak para hamba. Tentu jelas kebaikan orang yang takut pada kedudukan Rabbnya.

وَتَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذَالِوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَوْلَاءَ بَوَجْهِهِ وَ يَأْتِي هَوْلَاءَ بَوَجْهِهِ : Al-Hfizh menjelaskan dalam *Al- Fath*; Al- Qurthubi menjelaskan: adanya orang yang bermuka adalah manusia paling buruk, karena merupakan kondisi orang munafik, karena orang yang menari muka dengan cara bathil dan dusta, merusak sesama manusia. An-Nawawi menjelaskan orang bermuka dua adalah orang yang

mendatangi setiap kelompok dengan apa yang disukai lalu memperlihatkan sebagian diantaranya kepada mereka dan menentang kebalikannya. Perbuatan ini adalah perbuatan nifaq, murni dusta dan menipu, berupaya mengetahui rahasia kedua kelompok yang didatangi, perbuatan semacam ini adalah perbuatan menjilat dan diharapkan. An-Nawawi juga menjelaskan, sementara orang yang melakukan tindakan tersebut dengan maksud mendamaikan diantara kedua kelompok, perilaku ini terpuji. Yang lain menyatakan, perbedaan diantara keduanya; yang tercela adalah orang yang memandang indah amalan setiap kelompok dan memburukkan amalan kelompok lain, mencela kelompok lain dimata suatu kelompok. Dan yang terpuji adalah mendatangi setiap kelompok dengan menyampaikan dengan kata-kata untuk mendamaikan kelompok lain, meminta masing-masing kelompok memaafkan kelompok lain. Sebisa mungkin menyampaikan yang baik-baik dan menutupi yang buruk.¹³

Dari makna dan penjelasan hadits di atas, maka dapat di pahami bahwa:

- 1) Perbedaan Manusia diibaratkan bagai logam.
- 2) Ada beragam macam manusia dengan sifat dan karakteristiknya, di antaranya ada yang bersifat baik, ada yang keras, ada yang buruk, dan ada pula yang bermuka dua (munafik).

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu'u wa al-marjanu Muttafaqun 'Alaih asy-syaikhani al-Bukhariyu wa Muslim*, Terj, (Jakarta : Umul Qura, 2014), Hlm. 1045.

b. Hadits tentang perbedaan sifat manusia berdasarkan asal penciptaannya

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبْضَهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدْرِ الْأَرْضِ فَجَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالسَّهْلُ وَالْحَزْنُ وَالْحَيِثُّ وَطَيِّبٌ (روه الترمذي)

Sesungguhnya Allah Taala telah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang dia genggam dari seluruh bumi. Maka anak keturunan adam (tercipta) berdasarkan (tanah belahan) bumi (bagian tertentu). Diantara mereka ada yang berkulit merah, ada yang berkulit putih, ada yang berkulit hitam, dan ada juga yang berwarna kulit perpaduan antarawarna-warna tersebut. Ada pula yang berperangai lembut, ada yang berperangai kasar, ada yang buruk dan ada juga yang baik. (HR Turmudzi)¹⁴

Hadits di atas dapat di pahami bahwa: Allah menciptakan Adam dari tanah yang di genggam dari seluruh bumi. Penciptaan tersebut berdasarkan tanah bagian tertentu. Oleh karena itu manusia mempunyai kebiasaan, dan karakteristik yang berbeda-beda. Ada yang berkulit putih, ada yang berkulit hitam, dan ada juga yang berkulit perpaduan antara kulit-kulit tersebut dengan berbagai sifat yang berbeda-beda pula.

Setelah memahami kedua Hadits di atas, maka dapat diketahui bahwa:

1. Manusia diciptakan dengan unik, yaitu berbeda antara satu dengan yang lainnya.
2. Yang membedakan hanyalah ketakwaan.
3. Para pemimpin di tuntutan untuk menunaikan hak-hak Allah dan hak para hambanya.

¹⁴ Muhammad ‘Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*,..., hlm. 329.

4. Orang yang munafik yang bermuka dua dan membawa kabar berbeda pada golongan lainnya.
5. Manusia diciptakan dari tanah, yang tanah tersebut di genggam dari berbagai belahan bumi.
6. Dari tanah-tanah yang berbeda tersebut dapat dipahami pula perbedaan manusia. Ada yang berkulit putih, ada yang berkulit hitam, ada yang berkulit merah, dan ada pula yang berkulit perpaduan antara warna tersebut.
7. Selain ciri fisik yang berbeda, manusia juga mempunyai perbedaan dari segi sifat, diantaranya ada yang baik, ada yang berperangai lembut dan bahkan ada yang jahat pula.

Dari hadits tersebut, hendaknya para konselor dapat memahami makna keunikan atau perbedaan-perbedaan pada setiap individu, mulai dari perbedaan fisik bahkan perbedaan sifat-sifat tersebut, karena dalam proses layanan wawancara konseling konselor akan menjumpai berbagai perbedaan klien baik dari segi fisik, karakter, etika, tingkat temperamen dan emosi. Diantara klien-klien tersebut ada yang memiliki karakter dan etika yang baik, mudah mengalah, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Namun ada juga orang yang karakter dan etikanya buruk, serta kasar dalam menjalin interaksi dengan orang lain.

2. Nilai Etika

Setelah mempelajari pengertian nilai etika pada bab II di atas, maka dapat di pahami bahwa nilai etika yaitu nilai yang melihat pada apa yang baik dan apa yang buruk termasuk juga tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Oleh karena itu, dalam Islam juga menekankan nilai etika seperti hadits di bawah ini:

a. Hadits tentang anjuran bertaqwa dan mengerjakan kebaikan

عَنْ أَبِي دَرِّ جُنْدُبِ بْنِ جُنْدَةَ، وَ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَامٍ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَ اتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّمًا وَ خَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal Radhiallahu'anhuma dari Rasulullah Shalallahu'alaihi wa salam, beliau bersabda, “ Bertaqwalah kamu dimanapun kamu berada, iringilah kebaikan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapuskannya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi)¹⁵

b. Hadits tentang kewajiban berbuat baik dalam segala hal

عَنْ أَبِي يَغْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَامٍ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْأَحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَ الْيُحَدِّ أَحَدُكُمْ شِقْرَتَهُ فَلْيُرْحَدْ بِيَحْتَهُ. (روه المسلم)

Dari Abu Ya'la syaddad bin Aus Radhiallahu Anhu, dari Rasulullah shalallahu Alaihi wa salam, beliau bersabda: “ sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik dalam segala hal. Maka, apabila kamu membunuh, bunuhlah dengan baik. Jika kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan baik. Dan hendaklah seorang dari kalian menajamkan pisaunya dan mengistirahatkan hewan sembelihannya.” (HR. Muslim)¹⁶

¹⁵ Musthafa Dieb Al-Bugha, *Al- Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2008, hlm 132

¹⁶ Musthafa Dieb Al-Bugha, *Al- Wafi Syarah Hadits*,...132

c. Hadits tentang larangan menghina kebaikan

وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئاً وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ
بِوَجْهِ طَلَّقٍ (رواه المسلم)

Dan dari Abu Dzar r.a. ia berkata, “Rasulullah Saw. Berkata kepadaku, ‘janganlah menghina kebaikan sekecil apapun, sekalipun hanya menampakkan wajah berseri saat bertemu dengan saudaramu. (HR.Muslim)¹⁷

Dengan melihat ketiga hadits di atas, maka dapat di pahami bahwa:

1. Anjuran untuk bertaqwa kepada Allah SAW dimanapun berada.
2. Anjuran untuk berbuat baik dalam segala hal
3. Anjuran berbuat baik dengan sesama manusia, bahkan dengan hewan sekalipun. Dan dalam perkara menyembelih dengan cara yang baik.
4. Larangan menghina kebaikan, sekecil apapun.

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam, dan sangat menganjurkan berbuat baik, walaupun pada suatu hal yang sangat kecil, kebaikan ini sangat luas pemaknaannya, seperti yang tercantum dalam hadits di atas, dengan menampakkan senyuman, menampakkan kegembiraan, kebahagiaan saat bertemu dengan keluarga, teman, saudara, dan kepada semua orang pada umumnya, hal itupun bahkan termasuk sebagai suatu kebaikan.

Untuk itu, proses wawancara konseling sebagai suatu layanan bantuan, maka seorang konselor hendaknya mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan, menganjurkan dan mengajak klien untuk bertaqwa kepada Allah SWT, baik dalam proses layanan maupun di luar kegiatan layanan agar mencerminkan

¹⁷ Imam an-Nawawi, Abu Zakariya bin Syaraf, *Riyadhush Shalihin*, Tahqiq:Muhyiddin al-Jarrah, (Jakarta: Bening Publishing , 2005), hal. 682.

konselor profesional dan kegiatan konseling yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif.

3. Nilai Sosial

Adapun nilai tertinggi dalam nilai sosial ini adalah kasih sayang diantara manusia, oleh karena itu nilai ini selalu menekankan dan mengutamakan kepentingan orang lain. Nilai ini sering dijadikan pegangan hidup bagi orang yang suka bergaul dan cinta sesama manusia. Dalam hal ini, dapat dilihat dalam beberapa hadits Rasulullah SAW berikut:

a. Hadits tentang anjuran untuk bergaul dengan orang lain

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ يَحْرُمُ عَلَى النَّارِ، أَوْ بِمَنْ تَحْرُمُ عَلَيْهِ النَّارُ؟ تَحْرُمُ عَلَى كُلِّ قَرِيبٍ هَيِّئَ لَيْنٍ سَهْلٍ) رَوَاهُ اِتْرَمِيزِيُّ

Dan dari Ibnu mas'ud ra. Ia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda “maukah kalian aku beri tahu tentang orang yang diharamkan masuk neraka? Neraka itu diharamkan bagi orang yang cepat bergaul dengan orang lain, ringan lagi lembut, dan mudah menolong dan memaafkan(HR Tarmidzi)¹⁸

b. Hadits tentang tidak beriman seseorang sehingga mencintai saudaranya

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه بخاري و مسلم)

Dari Abu hamzah, Anas bin Malik Ra. Pelayan Rasulullah berkata : Nabi bersabda: “ tidak sempurna keimanan seseorang diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya (sesama muslim) sebagaimana ia mencintai dirinya. (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁹

¹⁸ Imam an-Nawawi, Abu Zakariya bin Syaraf, *Riyadhush Shalihin*, Tahqiq:Muhyiddin al-Jarrah,...hal 629

¹⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' u wa al-marjanu Muttafaqun* Hlm....hlm 5

c. Hadits tentang anjuran untuk menghormati tamu

عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ أُذُنَايَ وَ أَبْصَرْتُ عَيْنَيَا حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَامَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه المسلم)

Dari Abi syuraih al-Adawi, diaberkta; kedua telingaku mendengar dan kedua mataku melihat ketika Rasulullah bersabda , “ Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya menghormati tamunya. (HR. Muslim).

d. Hadits tentang larangan berprasangka, mencaci, saling dengki, dan saling benci

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ, فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحْسَسُوا, وَلَا تَخَسُّوا, وَلَا تَنَاجَشُوا, وَلَا تَنَاحَسُوا, وَلَا تَنَاسَدُوا, وَلَا تَبَاغَضُوا, وَلَا تَدَابَرُوا, وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا (اخرجه البخاري في كتاب الأدب)

Abu Hurairah ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “ jauhilah oleh kalian berprasangka, sebab prasangka adalah ungkapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian saling menguping dan mencaci-caci kesalahan orang lain, menaikkan harga (untuk menjerumuskan orang lain), saling dengki, saling benci, serta saling belakang membelakangi, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang saling bersaudara(HR. Bukhari, Kitab: “Adab”).²⁰

e. Hadits tentang anjuran untuk menolong orang lain.

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنَ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنَ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ (رواه المسلم)

²⁰ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu'u wa al-marjanu Muttafaqun 'Alaih asy-syaikhani al-Bukhariyu wa Muslim*, Terj, (Jakarta : Umul Qura, 2014), Hlm.1061.

Dari Abu Hurairah Radhiallahuanhu, dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wasallam bersabda: Siapa yang membantu menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari sebuah kesulitan di antara berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan salah satu kesulitan di antara berbagai kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aib nya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hambaNya selama hambaNya itu menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka akan Allah mudahkan baginya jalan kesurga. Tidaklah sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah-rumah Allah (maksudnya masjid, pen) dalam rangka membaca kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan di limpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi para malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk yang ada di sisiNya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya. (HR. Muslim)²¹

f. Hadits tentang larangan mengorek aib dan membinasakan orang lain

عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّكَ إِنْ تَبِعْتَ عَوْرَاتِ النَّاسِ أَفْسَدْتَهُمْ أَوْ كِدْتَ أَنْ تُفْسِدَهُمْ (رواه ابوالدود)

Darimu'awiyahdiamendengarRasulullah Saw bersabda: “ kalau engkau terus menerus mengorek aib (kejelekan) manusia, makahal itu akan membinasakan mereka, atau hampir saja engkau membinasakan mereka.” (HR Abu Dawud).²²

Dengan melihat makna dari ke enam hadits di atas, maka dapat di pahami bahwa dalam kehidupan bersosial :

1. Islam menganjurkan untuk bergaul dengan orang lain, dengan cara yang baik dan anjuran untuk saling tolong-menolong dan saling maaf dan memaafkan.

²¹ Musthafa Dieb Al-Bugha, *Al- Wafi Syarah Hadits*,...hlm. 355.

²² Imam an-Nawawi, Abu Zakariya bin Syaraf, *Riyadhush Shalihin*, (Tahqiq:Muhyiddin al-Jarrah) 2005.

2. Anjuran untuk mencintai orang lain atau saudaranya sebagaimana mencintai dirinya.
3. Anjuran untuk menghormati tamu.
4. Dalam kehidupan bersosial, Islam melarang untuk berprasangka buruk, mencaci, saling dengki, saling benci, dan saling belakang-membelakangi dengan sesama manusia.
5. Dalam kehidupan, Islam menganjurkan untuk saling tolong menolong, menyelesaikan urusan orang lain, menutup aib saudara, dan Allah akan membalas semua perbuatan baik tersebut dengan memudahkan urusan seseorang dalam kehidupannya.
6. Islam melarang mengorek aib (kejelekan) orang lain karena akan membinasakan orang tersebut.

Dari pemaparan di atas, jika di bawa ke ranah layanan konseling, maka seorang konselor hendaknya dapat memahami dan mengerjakan hal-hal yang telah di jelaskan di atas. Yakni, seorang konselor hendaknya bisa bergaul dengan orang lain secara baik, tidak menyakiti orang lain, khususnya klien. Konselor juga hendaknya mampu menutup aib orang lain, tidak saling dengki, saling benci, saling berprasangka buruk. Dengan melihat Hadits di atas, konselor mampu mengaplikasikan tingkah laku saling tolong menolong dan saling maaf memaafkan.

Dalam proses layanan konseling, masalah-masalah yang dihadapi konselor sangat bervariasi, salah satunya masalah sosial. Dalam hal ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh Thohari Musnamar dalam Dasar-Dasar

Bimbingan dan Konseling Islam bahwa tujuan layanan konseling dalam masalah sosial yaitu:²³

1. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, dengan cara: membantu individu memahami hakekat kehidupan bermasyarakat menurut ajaran islam, memahami manfaat kehidupan bermasyarakat menurut ajaran islam, memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah mengenai tata cara hidup bermasyarakat, dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai hidup bermasyarakat.
2. Membantu individu mencegah timbulnya problem yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakatnya, dengan cara: membantu individu memahami problem yang dihadapi, memahami kondisi dan lingkungan sosial, memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan bermasyarakat sesuai dengan syariat islam dan membantu menetapkan pilihan upaya pencegahan problem yang dihadapi.
3. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat agar tetap baik dan mengembalikannya agar jauh lebih baik dengan cara: memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang semula menghadapi problem dan teratasi agar tidak menimbulkan atau menjadi masalah kembali, dan mengembangkan situasi

²³ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Bimbingan,...* hlm.112.

dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang telah baik agar menjadi lebih baik.

Hadits-hadits di atas juga relevan dengan masalah-masalah dalam sosial yang sering terjadi. Seperti yang telah dikemukakan oleh Ahmad Mubarak diantaranya rasa rendah diri, sulit bergaul dengan orang lain, sering merasa curiga, rasa iri, dengki dan dendam kepada orang lain yang memiliki kelebihan merasa dirinya lebih hebat dibanding orang lain atau sombong.²⁴ Masalah-masalah tersebut sangat dilarang dalam syari'at Islam.

4. Nilai Estetika

Nilai estetika ini lebih menekankan aspek keindahan, dalam ajaran Islam keindahan juga sangat dianjurkan, hal ini dapat dilihat dalam hadits berikut:

a. Hadits tentang Allah menyukai keindahan

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ نَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ) فقال رجل: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ تَوْبُهُ حَسَنًا. وَنَعْلُهُ حَسَنَةً؟ قَالَ: (إِنَّ اللَّهَ حَمِيمٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ. الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ، وَعَمَطُ النَّاسِ). رواه مسلم

Dari Abdullah bin Mas'ud r.a bahwa Nabi Saw. Bersabda, "tidak akan masuk surga orang yang terdapat kesombongan di dalam hatinya, sekalipun hanya seberat biji yang kecil (dzarrah)" seorang laki-laki bertanya "bagaimana dengan orang yang suka bila bajunya baik dan sandalnya juga baik?" beliau

²⁴ Achmad Mubarak, *al-Irsyad an-Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000. Hal. 110.

bersabda: “*sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan memandang rendah kepada orang lain.* (HR. Muslim)²⁵

b. Hadits tentang Rasulullah memakai al-Hibarah (Kain berenda atau bergaris)

حديث أنس, عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: قُلْتُ لَهُ: أَيُّ الثِّيَابِ كَانَ أَحَبَّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
الْحَبِيرَةُ

Hadits Anas dari Qatadah bertanya kepada Anas, ” pakaian apa yang paling di sukai oleh Nabi SAW? Ia menjawab, “ Al-Hibarah (kain yang direnda atau bergaris)” (HR. Bukhari)

Dari penjelasan Hadits di atas, maka dapat dipahami bahwa Islam mengatur semua aspek kehidupan, termasuk masalah estetika atau keindahan. Hal ini dapat di lihat dalam hadits di atas, ketika seorang laki-laki bertanya kepada Nabi tentang orang yang suka memakai pakaian yang baik. Lalu nabi menjawab “sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan memandang rendah kepada orang lain”. Dengan kata lain, Islam sangat menganjurkan dan menyukai keindahan. Dalam hadits di atas juga ditegaskan bahwa Islam sangat melarang sifat sombong dan memandang rendah kepada orang lain. Seorang konselor, juga di di tekankan untuk berpenampilan baik dan rapi, untuk meyakinkan klien terhadap keprofesionalitasan seorang konselor.

²⁵ Imam an-Nawawi, Abu Zakariya bin Syaraf, *Riyadhush Shalihin*, Tahqiq: Muhyiddin al-Jarrah,...hal. 615.

5. Nilai Menghargai Harkat dan Martabat Manusia

Pada dasarnya, antara nilai satu dengan nilai-nilai yang lainnya sangat berkaitan erat, sama halnya seperti nilai menghargai harkat dan martabat manusia ini, sangat berkaitan erat dengan nilai sosial, yang mana nilai ini terdapat dalam nilai sosial (berlaku dalam menjalan hubungan dengan orang lain). Untuk itu, di bawah ini akan di uraikan Hadits Rasulullah yang menjelaskan anjuran untuk menghargai harkat dan martabat manusia dan nilai ini disebut sebagai nilai tertinggi dalam proses berhubungan dengan orang lain seperti layanan konseling khususnya.

a. Hadits tentang larangan menghina saudaranya sesama muslim. Karena darah, harta dan kehormatan setiap muslim adalah haram bagi muslim lain.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحَاسِدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاعِضُوا وَلَا تَدَبَّرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُوْلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَ يُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ (رواه المسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiallahu Anhu, dia berkata: Rasulullah Shalallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi dan janganlah sebagian kalian membeli barang telah dibeli orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak patut menzalimi, membohongi dan merendharkannya. Takwa itu disini (beliau menunjukkan dadanya tiga kali). Cukuplah seseorang dikatakan buruk jika sampai menghina saudaranya sesama muslim. Darah, harta dan kehormatan setiap muslim adalah haram bagi uslim lain.” (HR Muslim)²⁶

²⁶ Musthafa Dieb Al-Bugha, *Al- Wafi Syarah Hadits*,...hlm. 339.

b. Hadits Tentang Larangan Merendahkan Kehormatan dan Harga Diri Orang Lain

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ أَمْرٍ يَخْذُلُ أَمْرًا مُسْلِمًا فِي مَوْضِعٍ تَنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتَهُ وَ يُنْتَقَصُ فِيهِ مِنْ عِزِّهِ إِلَّا خَذَلَهُ اللَّهُ فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نَصْرَتَهُ (ابوداود)

Artinya: Rasulullah Saw bersabda: Tidaklah seorang muslim merendahkan kehormatan muslim lainnya dan menjatuhkan harga dirinya, kecuali Allah akan merendhkannya di saat dia membutuhkan pertolongan-Nya” (HR.Abu Dawud)

Hadits diatas dapat dipahami bahwa:

1. Larangan berbuat dengki.
2. Larangan Najasy (menipu).
3. Larangan Saling membenci.
4. Larangan saling membelakangi.
5. Larangan untuk merebut transaksi jual beli orang lain.
6. Perintah untuk menyebarkan persaudaraan.
7. Kewajiban seorang muslim kepada saudaranya, seperti: haram menzaliminya, haram untuk tidak menolongnya, haram berdusta dan mendustakannya, dan diharamkan untuk saling menghinanya.
8. Takwa merupakan alat ukur yang membedakan setiap manusia, yang tempatnya di hati.
9. Menjaga kehormatan seorang muslim.
10. Larangan menjatuhkan harga diri orang lain.
11. Merendahkan harga diri orang lain.

Hadits di atas menegaskan bahwa: setiap manusia mempunyai kedudukan yang sama, yakni semua orang harus dihargai, setiap manusia menyandang nilai kemanusiaan, yang merupakan nilai yang disandang oleh seluruh manusia. Seorang manusia tidak boleh menjatuhkan harga diri orang lain, merendahkan harga diri orang lain dan hendaknya saling menghargai dan menghormati kehormatan setiap manusia.

Para konselor Islam hendaknya dapat mempelajari makna hadits di atas, karena dalam proses wawancara konseling, seorang konselor harus menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menjaga kehormatan serta harkat dan martabat manusia. Jika nilai-nilai tersebut mampu diterapkan, maka proses wawancara dalam konseling akan berjalan seperti yang diinginkan.

6. Nilai Agama

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa secara hakiki, nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Karena nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Pada umumnya, manusia selalu berpegang teguh pada nilai ini. Dalam hal ini, dapat dilihat dalam beberapa Hadits Rasulullah berikut:

a. Hadits tentang kewajiban beriman kepada Allah SWT

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْأَعْمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ قَالَ قُلْتُ أَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَنْتَ نَفْسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا وَ أَكْثَرُهَا ثَمَنًا. قَالَ: قُلْتُ فَإِنْ لَمْ أَفْعَلْ؟ قَالَ تُعِينُ ضَانِعًا أَوْ تَصْنَعُ

لَا خِرْقَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ ضَعُفْتُ عَنْ بَعْضِ الْعَمَلِ؟ قَالَ : تَكْفُ شُرْكَ عَنِ النَّاسِ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ
مِنْكَ عَلَى نَفْسِكَ

Dari Abu Dzar Ra, dia berkata “ saya pernah bertanya, “ wahai Rasulullah apa perbuatan yang paling utama? “ beliau menjawab” iman kepada Allah dan jihad di jalan-Nya.” Saya bertanya lagi, “ budak apa yang paling utama untuk di merdekakan? “ beliau menjawab, “ (adalah) budak yang paling bernilai menurut pemiliknya dan yang paling tinggi harganya. “ Abu Dzar berkata “ saya bertanya lagi, kalau saya tidak bisa melakukan hal itu?” beliau menjawab, “ kamu bantu kaum buruh atau kamu berbuat sesuatu untuk menolak “ akhrak” (tuna karya).” Abu Dzar berkata “ saya bertanya lagi, “ wahai Rasulullah apa pendapatmu jika saya tidak mampu melaksanakan beberapa amal perbuatan tersebut?” beliau bersabda, “ kamu mencegah dirimu agar tidak berbuat jelek terhadap orang lain, karena yang demikian itu adalah sedekah darimu untuk dirimu sendiri” (HR Muslim).²⁷

b. Hadits tentang anjuran untuk berpegang teguh pada Agama

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَا أَيُّهَا النَّاسُ زَمَانُ الصَّابِرِ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ
كَأَقْبَاضِ عَلَى الْجَمْرِ (روه الترمذي)

Dari Anas Ra. Rasulullah SAW berkata: “akan datang kepada manusia suatu zaman orang yang berpegang teguh pada agamanya seperti orang yang menggenggam bara api” (HR. Tirmidzi)

c. Hadits tentang anjuran untuk mengikuti sunnah nabi, menjauhi semua yang dilarang syara’ dan mengerjakan semua yang diperintahkan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَالَ : دَعُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ, إِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ
قَبْلَكُمْ كَثْرَةُ وَالاخْتِلافُ عَلَيْهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ , فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ, وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا
اسْتَطَعْتُمْ (متفق عليه)

Dari Abu Hurairah Ra. Dari Nabi SAW, beliau bersabda: “ Biarkanlah aku, perihal apa-apa yang aku tinggalkan untuk kalian, karena orang-orang sebelum kalian celaka lantaran banyaknya pertanyaan dan perselisihan mereka terhadap Nabi-nabi mereka. karena itu, jika aku melarang sesuatu kepada kamu

²⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jilid 1 Pustaka Azzam, hlm. 24.

sekalian maka jauhilah, dan jika aku memerintahkan sesuatu maka kerjakanlah semampu kalian.” (Mutafaq Alaih)²⁸

Setelah melihat makna hadits di atas, maka secara keseluruhan dapat dipahami bahwa:

1. Anjuran beriman kepada Allah.
2. Anjuran untuk jihad di jalan Allah.
3. Anjuran berpegang teguh pada agama, walaupun dengan berbagai rintangan.
4. Berpegang teguh pada pada sunah-sunah Nabi
5. Larangan untuk berselisih paham
6. Anjuran untuk meninggalkan larangan dan mengerjakan semua perintah syara’.

Dari uraian di atas dapat diindikasikan bahwa dalam proses wawancara konseling seorang konselor Islam khususnya harus berpegang teguh terhadap agamanya, menjalankan semua perintah syara’ dan meninggalkan semua larangan syara’, selain bertugas sebagai membimbing dan mengajak klien untuk kembali kepada hukum agama. Dalam keadaan tertentu motivasi agama merupakan kekuatan yang sangat besar dalam menggerakkan perilaku.

Dalam hal ini, sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Tohari Musnamar bahwa dalam segi kehidupan keagamaan banyak problem yang dihadapi seseorang, baik yang telah beragama maupun belum, yang belum beragama kerap susah untuk menentukan akan memeluk agama yang mana. Yang

²⁸ Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis ayat al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), hlm. 152.

sudah beragama, sering tergoyahkan keimanannya dengan berbagai faktor. Yang sudah beriman, sering pula tergoyahkan ibadahnya dengan berbagai hal dari dalam maupun dari luar dirinya. Adapun tujuan layanan konseling dalam masalah ini, yaitu:²⁹

1. Membantu individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan, dengan cara: Membantu individu menyadari fitrahnya, mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikannya), memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah dalam kehidupan keagamaan, dan membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan keagamaan.
2. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, dengan cara: membantu individu memahami problem yang dihadapinya, memahami individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya, membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syariat Islam, membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya.
3. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi lebih baik.

²⁹ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Bimbingan*,...hlm. 144.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesadaran terhadap nilai merupakan hal yang sangat penting dalam proses layanan konseling. Karena kedudukan nilai dalam kehidupan seseorang harus di hormati, dihargai dan dijunjung tinggi keberadaannya. Konselor dipersyaratkan adanya kepekaan pada nilai agar dapat efektif penghargaan tanpa syarat pada pribadi klien sebagai manusia. Menurut Brammer, Kesadaran mengenai nilai ini membantu para konselor membentuk kejujuran terhadap dirinya sendiri dan terhadap klien dan juga membantu konselor menghindari memperlak secara tidak bertanggung jawab atau tidak etis terhadap klien bagi kepentingan kebutuhan diri pribadi para konselor sendiri. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam proses layanan konseling secara umum yang harus dipahami oleh konselor secara umum yaitu: nilai individual, nilai sosial, nilai, agama, nilai moral atau nilai etika, dan nilai-nilai harkat dan martabat manusia.
2. Kompetensi konselor tentang nilai dapat dilihat dari pemahaman secara mendalam tentang klien yang akan di bantu. Hal ini dapat dilihat bahwa konselor mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual dan berpotensi.

Kedua, Konselor menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan klien pada khususnya. *Ketiga*, peduli kepada kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada umumnya. *Keempat*, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak dan asasinya. *Kelima*, toleran terhadap permasalahan klien, dan *keempat* bersikap demokratis.

3. Rasulullah sebagai suri tauladan yang terbaik, juga menerapkan nilai-nilai dalam kehidupannya. Seperti (1) nilai individualitas (terdapat dalam hadits-Hadits tentang keunikan individu diibaratkan logam dan Hadits tentang perbedaan sifat manusia berdasarkan asal penciptaannya) (2) nilai kebaikan. (terdapat dalam hadits-Hadits tentang anjuran bertaqwa dan mengerjakan kebaikan, Hadits tentang kewajiban berbuat baik dalam kebaikan, dan Hadits tentang larangan menghina kebaikan), (3) nilai keindahan (terdapat dalam hadits Hadits tentang Allah menyukai keindahan) ,(4) nilai social (terdapat dalam hadits-Hadits tentang anjuran untuk bergaul dengan orang lain, Hadits tentang tidaklah beriman seseorang sehingga mencintai saudaranya, Hadits tentang anjuran menghormati tamu, Hadits tentang larangan berprasangka, saling mencaci, saling membenci saling dengki, Hadits tentang anjuran menolong orang lain dan Hadits tentang larangan mengorek aib dan membinasakan orang lain. dan yang terpenting adalah (5) nilai agama (terdapat dalam hadits tentang kewajiban untuk beriman kepada Allah, Hadits tentang anjuran untuk berpegang teguh pada agama, dan Hadits tentang anjuran untuk

mengikuti sunnah Nabi, anjuran untuk mengerjakan semua perintah dan meninggalkan semua larangan). (6) nilai menghargai harkat dan martabat manusia (terdapat dalam hadits tentang larangan menghina sesama muslim, karena haram harta, darah dan kehormatan seorang untuk muslim lainnya). Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah SAW sangat menjunjung tinggi nilai pada manusia.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin diajukan kepada berbagai pihak terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kesadaran terhadap nilai sangat di perlukan terhadap proses wawancara konseling. Oleh karena itu disarankan kepada konselor profesional agar dapat menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan yang telah diaplikasikan oleh Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang baik dalam layanan konseling.
2. Bagi fakultas dakwah dan komunikasi khususnya dosen jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, hendaknya dapat menambah materi tentang nilai-nilai yang harus diketahui dalam proses layanan konseling dengan melihat nilai yang diterapkan Rasulullah dalam kehidup sehari-hari beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *Sosiologi*, Jakarta: PT Bumi Aksara 2012.
- Achmad Mubarak, *al-Irsyad an-Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Quran dan Hadits*, Jakarta: Widya Cahaya, 2009.
- Andi Mappiare A.T, *Kamus Istilah Konseling & Psikoterapi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.
- Amar Mahmood, *Rahasia Minda Jutawan*, (Kuala Lumpur PTS Profesional publishing 2007.
- Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Burhan Bungin, *analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Jakarta, 2008.
- E.A Munro, dkk, *penyuluhan (counseling)*, Jakarta:Ghalia Indonesia,1979.
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana 2011.
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT Refika Aditama 2013.
- Hanna Jumhana Bastamam, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Imam an-Nawawi, Abu Zakariya bin Syaraf, *Riyadhush Shalihin*, Tahqiq:Muhyiddin al-Jarrah, Jakarta: Bening Publishing , 2005.
- Juhaya, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Media, 2010.
- John McLEOD, *pengantar konseling teori dan studi kasus*, Jakarta: kencana, 2010.

- Kthryn Geldard dan David Geldart, *keterampilan praktik konseling* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Kamus umum Bahasa Indonesia edisi ketiga, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta: Balai Pustaka 2007.
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Muhammad 'Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi SAW*, Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Muhammad Nashihuddin Al-Albani, *Ringkas Shahih Muslim, Jilid 2* Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islam*, Banda Aceh: Arraniry Press, 2012.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan Muttafaqun 'Alaih, shahih Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Beirut Publishing, 2014.
- Musthafa Dieb Al-Bugha, *Al- Wafi Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2008.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu wal Marjan: Mutiara Hadits Shahih Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Ummul Qura, 2012.
- Neila Ramdhani, *Menjadi Guru Inspiratif Aplikasi Ilmu Psikologi Positif Dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: Titian Foundation, 2012.
- Riyadhush Shalihin, Imam an-Nawawi, Abu Zakariya bin Syaraf, (Tahqiq:Muhyiddin al-Jarrah), Jakarta: Bening Publishing , 2005.
- Rohmad Mulyana, *Mengartikilasi Pendidikan Nilai* , Bandung: Alfabeta, 2004.
- Riva Veithzal & Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sofyan, s. Willis , *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suwartono, *dasar-dasar metodologi penelitian*, yogyakarta: AndiOffset, 2014.
- Sugiono, *metodepenelitianpendidikanpendekatankualitatif, kuantitatifdan R&D* Bandung: Alfabeta, 2012.
- Singgih D. Gunarsa, *KonselingdanPsikoterapi*, Jakarta: BPK GunungMulia, 1992.

Satria Effendi, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2005.

SyamsuYusuf, dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992.

Tohirin, *metode penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling* Jakarta: Raja Grafindo, 2013.

W.J.S Peorwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2007.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 2308/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 07 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Jarnawi, S.Ag, M. Pd. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Eka Sari Yanti
NIM/Jurusan : 421307232 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Kesadaran Terhadap Nilai dalam Proses Wawancara Konseling Ditinjau Menurut Hadits Rasulullah SAW

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 18 Juli 2017 M
24 Syawal 1438 H



a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
Revisi Judul

SK berlaku sampai dengan tanggal: 18 Desember 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IdentitasDiri

1. Nama Lengkap : Eka Sari Yanti
2. Tempat / Tgl Lahir : Barat Daya / 23 November 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 421307232
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Barat Daya
 - a. Kecamatan : Kluet Selatan
 - b. Kabupaten : Aceh Selatan
 - c. Profinsi : Aceh
8. No Telp/Hp : 085362373647

Riwayat Pendidikan

9. SDN 4 Kandang : Lulus tahun 2007
10. SMPN 1 Kluet Selatan : Lulus tahun 2010
11. SMAN 1 Kluet Selatan : Lulus tahun 2013

Orang Tua /Wali

12. Nama Ayah : Syarifuddin
13. Nama Ibu : Syamnibar
14. Pekerjaan Orang Tua : Tani
15. Alamat Orang Tua : Barat Daya, kecamatan Kluet Selatan

Banda Aceh, 04 Agustus 2017

Peneliti,

Eka Sari Yanti
421307232